

**CHILDFREE DI TAYANGAN VLOG GITA SAVITRI EPS.32
DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



OLEH :

MOCHAMMAD JA'FARURROMADHON

NIM : E02219021

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mochammad Ja'farurromadhon

NIM : E02219021

Program : Strata 1 (S1) Studi Agama-Agama

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul : **Childfree Di Tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32 Dalam Prespektif Islam Dan Kristen**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan skripsi, karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat atau dilakukan oleh orang lain kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang membuat Pernyataan



Mochammad Ja'farurromadhon

E02219021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**CHILDFREE DI TAYANGAN VLOG GITA SAVITRI EPS.32 DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**” yang ditulis oleh Mochammad Ja’farurromadhon ini telah disetujui pada tanggal :

Surabaya, 3 Juli 2023

Dosen Pembimbing



(Dr. Akhmad Siddiq, M.A.)

NIP: 197708092009121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “**CHILDFREE DI TAYANGAN VLOG GITA SAVITRI EPS.32 DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**” yang ditulis oleh Mochammad Ja'farurromadhon ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Juli 2023 :

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



(Dr. Akhmad Siddiq, M.A)

NIP 197708092009121001

Penguji II



(Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum)

NIP 196708201995031001

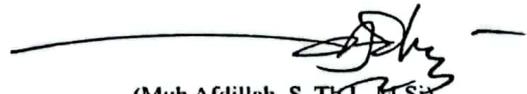
Penguji III



(Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag)

NIP 197708092009121001

Penguji IV



(Muh. Afdillah, S. Th.L., M.Si)

NIP 198204212009011013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

NIP 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Ja'farurromadhon
NIM : E02219021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : romadhonyp@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Childfree Di Tayangan Vlog Gita Savitri Eps.32 Dalam Prespektif Islam Dan Kristen

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2023

Penulis

(Mochammad Ja'farurromadhon)

ABSTRAK

JUDUL : CHILDFREE DI TAYANGAN VLOG GITA SAVITRI
EPS.32 DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN KRITEN
PENULIS : Mochammad Ja'farurromadhon
NIM : E02219021
PEMBIMBING : Dr. Akhmad Siddiq, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis terhadap Childfree di tayangan Vlog Gita Savitri Eps.32. dalam penelitian ini menggunakan teori wacana kritis model Norman Fairclough dengan menggunakan metode kualitatif Deskriptif dan pendekatan Kajian Media, Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yakni bahwa paham childfree tidak sesuai dengan tujuan pernikahan. Yang terjadi dalam fenomena vlog gita savitri eps.32 tentang wacana childfree dalam tayangan vlog tersebut. berdasarkan teori wacana kritis dari Norman Fairclough. Yang diidentifikasi yakni pertama, analisis tekstual pada wacana childfree menurut sumber diskursif itu berupa pendapat gita savitri di tayangan vlog terhadap pada pasangan menikah. Kedua, analisis diskursif menunjukkan konstruksi wacana childfree dari tayangan vlog gita savitri yang menuai kontroversi pada masyarakat (Netizen) yang menanggapi pro maupun kontra. Ketiga, analisis praktik sosial ini lebih banyak tertuju pada kalangan publice figure yang lebih dominan untuk melakukan childfree. Memaang dalam prespektif islam dan kristen mempunyai ideologi menurut ajaran masing-masing dalam menyikapi wacana childfree di tayangan vlog gita savitri eps.32. karena sejatinya manusia punya hakikat dalam menjalankan sebuah syari'at sesuai agama masing-masing, sehingga alasan atau keputusan untuk melakukan childfree seharusnya lebih dipersiapkan dengan keputusan jelas antara pasangan suami istri dan bijaksana dalam melakukan suatu keputusan seperti itu agar tak mengakibatkan dampak negatif ataupun permasalahan dalam pernikahan mereka.

Kata Kunci : Childfree, Wacana Kritis, Dampak, Prespektif Islam dan Kristen

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	6
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. Teori Wacana	17
B. Pengertian Analisis Wacana	20
C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	23
D. Childfree	30
BAB III	39
PAPARAN DATA	39
A. Biografi Singkat Influencer Gita Savitri	39
B. Wacana Vlog Gita Savitri	43
a. Childfree menurut Gita Savitri	43
C. Childfree Menurut Netizen Dalam Vlog Gita Savitri (Pro/Kontra) 49	
D. Childfree dalam Pandangan Agama Islam	52
E. Wacana Childfree menurut Pandangan Agama Kristen	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan ialah suatu ibadah dengan wanita muslimah yang telah menyempurnakan setengah dari agamanya serta akan menemui Allah dalam Keadaan suci dan bersih. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan dengan berpasang-pasangan. Islam ini terwujud pernikahan yang merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan ini menjadi syariat rukun dan syarat pernikahan yang telah diatur oleh ajaran Islam maupun negara yang tepatnya negara Indonesia. Ini berdasarkan pengertian perkawinan yang sudah diatur dalam Pasal UU No. 1 tahun 1974. bisa dijabarkan bahwa perkawinan tidak hanya terdapat ikatan lahir dan bathin antara suami dan istri tetapi juga ada ikatan rohani untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Agama Islam menegaskan bahwasannya dalam pernikahan itu merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang memiliki tujuan yang sangat dianjurkan khalayak untuk memiliki keturunan yang membuat bertambahnya umat Islam. bertujuan untuk menjaga diri seorang muslim untuk tidak melakukan perbuatan zina. dalam agama Islam juga menerangkan untuk memperoleh kehalalan dalam mencari jalur pernikahan dengan ketentuan sesuai syariat Islam. Pernikahan ini sebagai bentuk hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan asas saling berkalih kasih dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan. terhadap wanita muslimah

dan laki-laki sholeh berkewajiban untuk mengerjakan tugas di dalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak dan menciptakan suasana yang harmonis dalam ruang lingkup keluarganya agar menjadi rumah tangga Sakinah warohmah.¹

Gaya hidup yang bisa disebut dengan childfree, istilah kata ini bisa dijelaskan, Suatu keputusan pasangan menikah untuk tidak ingin memiliki keturunan atau anak. Dalam prespektif agama kristen, mereka beranggapan agama kristen menyikapi terhadap gaya hidup childfree. apakah bisa dari sudut pandang etika kristen dalam berpandangan dalam isu-isu tentang gaya hidup childfree sendiri, ini dapat dibenarkan atau tidak. Karena lajur pertanyaan ini belum banyak dijawab oleh kalangan umat beragama Kristen. bila dilihat dari sebaliknya tulisan yang mengupas membahas tentang Childfree ini sesuai pandangan agama kristen berpendapat, bahwa melihat sudut pandang tentang childfree ini diharapkan menjadi suatu refrensi bagi mereka yang sedang mempertimbangkan untuk childfree atau mereka memang peduli dengan childfree. riwayat dari hasil dari penjelasan terkait dalam pandangan agama kristen ini dibenarkan menurut al-kitab dengan alasan yang tepat yaitu dilakukan untuk kepentingan Kerajaan Sorga yang menurut prespektif Agama Kristen tersebut.

Seiring dengan bermunculan berita trending dan viral dalam dunia jagat maya dalam kasus childfree sendiri dalam negara Indonesia. yakni dalam fenomena childfree, istilah childfree sendiri bisa diartikan yaitu sebuah keputusan atau pilihan

¹ Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, Pertama (Jakarta cet.: Amzah, 2009), 39.

hidup untuk tidak memiliki anak atau keturunan dalam hal baik itu anak kandung, anak tiri, maupun anak angkat. Pemikiran istilah ini bermunculan pada akhir abad 20 dan bukan merupakan hal yang baru masyarakat luar negeri. Namun bagi masyarakat negara indonesia merupakan hal yang menimbulkan pro-kontra. istilah *childfree* sendiri ini sangat menjadikan perbincangan hangat setelah beberapa waktu yang lalu segelintir para *selebritis* dan *influencer* secara terang-terangan mengemukakan keputusan untuk tidak memiliki anak atau memilih untuk *childfree*.

Meskipun hanya menerangkan sepiktas tentang *childfree* yang mengakibatkan heboh dunia maya. yang selebihnya sekarang zamannya sudah canggih dalam dunia modern serba digital dan jejaring internet yang jangkauannya luas. kita bisa mengenal selebritis seorang aktor yang dimana suatu lingkupnya sudah mengenal ataupun sudah terkenal dalam jejaring dunia maya ataupun dunia nyata. Sedangkan *influencer* itu bisa disebut suatu orang yang memberikan pengaruh bagi masyarakat, yang dimana biasanya memiliki jutaan pengikut ataupun followers dalam penggunaan jejaring sosial mereka. fenomena *childfree* sendiri bermakna sebagai makna yang diputuskan pasangan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka. Sudah jelas setiap pasangan suami istri tentu memiliki alasan tertentu ketika tak ingin memiliki anak dalam hubungan pernikahan mereka. Dalam bentuk kaca mata, penulis beranggapan Hak Asasi Manusia (HAM) memandang *childfree* sebagai hak privasi siapapun. Itu bisa terjadi karena permasalahan dan keresahan publik yang muncul saat terjadinya fenomena tersebut merajalela di negeri indonesia.

Childfree bukanlah solusi tetapi kaitannya dengan hadirnya overpopulasi sekarang ini sangat membutuhkan antisipasi berupa perencanaan dan pembatasan. Terkait dalam manajemen yang optimal dan mitigasi yang efektif justru akan mengantarkan bonus demografi sebagai keberkahan bagi suatu peradaban. Dan bisa disebabkan karena mungkin ada salah satu alasan seseorang atau pasangan memilih untuk childfree adanya kaitan dengan masalah lingkungan atau terdapat isu-isu tertentu yang memang privasi bagi mereka. Pada Penelitian ini terdapat alasan yang melandasi mengapa Penulis Ingin membahas dan meneliti tentang Childfree yang semarak trend viral di media Sosial maupun dalam ruang lingkup masyarakat negara indonesia. yakni pertama, ingin mengetahui bagaimana Childfree ini bisa kembali eksis dalam dunia *selebritis* dan para *influencer*, makna kasus dalam tayangan vlog Gita Savitri dan sang suami Paul Partohap menganggap bahwa childfree bisa menjadi anti penuaan alami, hingga tidak membuatnya stres karena mendengar teriakan anak-anak itu menurut mereka bisa menjadikan penuaan.

Ketiga, itu juga bisa alasan biologis dikarenakan psikologis dan bisa masalah dengan alasan dalam finansial. Dengan keterkaitan permasalahan dalam isu-isu Childfree akhir belakangan ini banyak sekali pasangan dalam segi pernikahannya memilih kehidupan bahagia dengan tidak memiliki anak atau bisa disebut (Childfree). hal-hal tersebut sangat bertentangan dari tujuan syariat agama dalam pernikahan menurut agama islam, yang disini peneliti ingin membahas sekaligus membedah dalam mengkaji dan memahami lebih dalam terkait peristiwa Childfree yang dialami oleh para selebritis sekaligus influencer Gita Savitri dan sang suami Paul Partohap dalam pernikahan mereka. Penelitian ini melakukan analisis data

menggunakan kualitatif deskriptif yang sebagai maksud sebuah Metode Penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data kualitatif deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis fenomena. kejadian ataupun keadaan secara sosial yang dimana Penulis menyeguhkan sesuai tema bahasan judul tersebut.

Dalam Penelitian ini Penulis, akan meneliti dan mengkaji factor-faktor apa saja yang menyebabkan Pasangan Suami-istri ini memilih untuk tidak mempunyai keturunan (Childfree) melalui prespektif agama islam dan kristen. rasa bersyukur dan seiring berjalannya Penelitian ini berlangsung sampai akhir penelitian ini akan selalu berjalan dengan lancar, Penulis menitik beratkan pada judul : **Childfree Di Tayangan Vlog Gita Savitri Eps.32 Dalam Prespektif Islam Dan Kristen**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan Latar Belakang diatas, Maka Penelitian ini Fokus terhadap Fenomena Childfree dalam Pernikahan melalui beberapa rumusan masalah yakni meliputi :

1. Bagaimana Wacana Childfree dalam Vlog Gita Savitri Eps.32 berdasarkan Teori Wacana Kritis Fairclough ?
2. Bagaimana Prespektif Islam dan Kristen dalam Diskursus Childfree di Vlog Gita Savitri Eps.32 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Wacana Childfree dalam tayangan Vlog Gita Savitri Eps.32 berdasarkan Teori Wacana Kritis Fairclough

2. Untuk Menganalisis Perspektif Islam dan Kristen dalam Diskursus Childfree di Vlog Gita Savitri Eps.32

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yakni meliputi :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjadi bernilai apabila dapat memberikan manfaat serta adapun kegunaan dan manfaat. yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini ialah bagi penulis, sebagai salah satu media latihan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu dan pengalaman apapun serta ilmu yang sudah di peroleh selama masa perkuliahan apapun.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini, secara praktis dapat diharapkan memberikan sebuah ilmu ataupun wawasan pengetahuan dalam meningkatkan penalaran serta kemampuan pemahaman penulis, tentang fenomena childfree dalam suatu pernikahan. Ini menjadikan pembelajaran penulis dalam berkehidupan dan juga mengembangkan pengetahuan penulis dengan memilah landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau dengan memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Bisa dalam masukan moral terutama pada pemuda hendaknya lebih memahami pernikahan sebelum menikah definisi edukasi terhadap pernikahan dan memahami sesuai ajaran agama masing-masing sesuai syariat agamanya untuk berkehidupan yang lebih baik dan harmonis dalam melakukan kehidupan di dalam pernikahan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pada pembahasan mengenai childfree itu bukan sesuatu yang baru melainkan yang sudah lama kini terus eksis pada beriringnya zaman sekarang, sehingga penulis membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas sesuai tema dan masalah serupa. Disini akan dikemukakan terkait perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh penulis, yakni sebagai berikut :

pertama, oleh Muhammad Andrie Irawan Mahasiswa program studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah Dan Hukum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul Skripsi “Childfree Dalam Perkawinan Perspektif Teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi” tahun 2022. Penelitian ini terfokus lebih menjelaskan tentang childfree dalam perkawinan perspektif teori masalah mursalah asy-syatibi. Yang memaparkan faktor dan dampak childfree serta tinjauan teori masalah mursalah asy-syatibi dalam suatu perkawinan. Hasil penelitian ini bahwa perspektif teori masalah mursalah asy-Syatibi memberikan keterangan bahwa memiliki keturunan merupakan sebuah kemashlahatan karena merupakan salah satu hal yang wajib dijaga yaitu *hifzun nasl* menjaga keturunan di dalam agama islam dan childfree merupakan sebuah kemashlahatan.. Jadi dimaksud asy-syatibi itu bisa disimpulkan kebutuhan primer atau kebutuhan yang harus ada pada tingkatan kebutuhan manusia di muka bumi ini.² Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis, itu tertuju pada pembahasan tentang fenomena childfree yang terjadi pada masyarakat yang memiliki agama dan pastinya ada pembahasan yang meliputi

² Muhamad Andrie Irawan, “Childfree Dalam Perkawinan Perspektif Teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi” (Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

agama yang sama yakni islam. Persamaan yang kedua, pada pendekatan melalui pendekatan normatif yakni memberikan kejelasan sistematis aturan yang mengatur hukum tertentu dan menganalisis hubungan antara syariat hukum agama islam. Perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti, penelitian ini berfokus pada Childfree terhadap perkawinan menurut prespektif teori masalah mursalah asy-syatibi yang memaparkan faktor dan dampak childfree serta tinjauan. Teori ini terhadap gaya hidup Childfree. Sedangkan penelitian penulis, berfokus pada fenomena childfree yang mengarah ke faktor-faktor dampak childfree dalam perkawinan para kalangan selebritis yang tertuju pada seputar wacana-wacana terhadap tayangan di Vlog Gita Savitri dan serta prespektif islam dan kristen dalam wacana childfree di Vlog Gita savitri.

Kedua, oleh Rolima Amaniy Rahmatullah Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum dengan Judul Skripsi “ Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Millenial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia). Penelitian ini berfokus pada penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan normatif empiris, sifat penelitian menggunakan dekriptif analitik yakni mendeskripsikan motif-motif yang melatar belakangi anggota komunitas childfree indonesia yang tidak ingin mempunyai keturunan.jadi untuk hasil penelitian ini perbedaan dengan Penelitian penulis yankni berpandangan pada masalah almursalah. memakai Metode analisis data menggunakan kualitatif dengan metode deduktif dan metode pengumpulan data menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni penelitian ini membahas tentang motif-motif yang

melatar belakangi pelaku childfree atas faktor-faktor pribadi anggota keluarga yang memilih childfree dan juga membahas tentang konflik serta dampak akibat keluarga yang mengambil keputusan untuk melakukan childfree.³

Ketiga, Jurnal ilmiah Musik dan Agama yang ditulis oleh David Maysusanto Pilipus Dkk dengan judul “Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Kristen”. perbedaan antara penelitian ini dan skripsi penulis adalah penelitian ini menjelaskan tentang Gaya hidup tentang memilih childfree dan ingin mengkaji lebih dalam yakni tentang alasan mereka memilih hidup childfree dengan prespektif sesuai agama syariat umat kristen. Hasil dari perbedaan dengan penelitian penulis yakni meliputi, Metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaannya memakai metode studi Pustaka dalam mengumpulkan jurnal, buku, ayat-ayat Al-Kitab yang berkaitan dengan rumusan permasalahan dari penelitian ini. Serta memberikan sebuah ilmu pedoman dalam seseorang untuk memilih childfree dalam prespektif umat agama kristen yang menurut mereka harus ada dasar etika dalam melakukan pembelajaran sebelum melakukan ke jenjang pernikahan yang akhirnya memilih untuk melakukan childfree.⁴

Keempat, Jurnal Filsafat Terapan yang ditulis oleh Verina Cornellia Dkk dengan judul “Fenomena Childfree Dalam Prespektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. Perbedaan pada penelitian ini dengan skripsi penulis, ini membahas dan mengkaji tentang persoalan fenomena childfree dalam

³ Rolima Amany Rahmatullah, “Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Millennial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)” (Yogyakarta, Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁴ David Maysusanto, “Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen,” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Vol. 6, no. 1 (2022), <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>.

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman yang khususnya pada anak muda. Dalam pernyataan ini, prespektif yang dibahas ia menjelaskan fenomena childfree dalam prespektif utilitarianisme dan eksistensialisme. Bisa dijelaskan secara singkat utilitarianisme sendiri itu suatu sudut pandang yang melibatkan kebahagiaan banyak orang yang diperoleh dalam populasi umat manusia. Dan sedangkan prespektif eksistensialisme mendukung adanya fenomena childfree untuk bisa memberikan hak terutama pada perempuan untuk memilih keputusan childfree atau melahirkan atau tidak. Jadi pernyataan penulis, menyarankan dalam penelitian kali ini menjabarkan bahwasannya dalam fenomena childfree kalau bisa dimatangkan dulu dalam memilih keputusan. Agar masyarakat dalam menghadapi fenomena childfree sendiri bisa saling menghargai orang-orang yang sudah memilih childfree dan tidak melakukan Tindakan yang merugikan orang lain.⁵

Kelima, Penelitian Skripsi yang ditulis Oleh Devi Novita Sari, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021 dengan judul “ Pandangan Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Childfree” disini penulis, menemukan hasil Perbedaan antara Penelitian ini dengan penulis yakni terkait pada subjek yang dipilih. Penelitian ini terjadi pada bagaimana menurut Para Akademisi dalam memandang Eksistensi Childfree. Dan penulis, menambahkan Perbedaan bahwa Childfree sangat mengandung pro-kontra. Dikalangan masyarakat terutama pada kehidupan selebritis dan para influencer dalam Diskursus di tayangan Vlog

⁵ Verina Cornelia, “Fenomena Childfree Dalam Prespektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme,” *Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/DOI:10.11111/moderasi>.

Youtube Gita savitrii. sejauh ini menurut Penelusuran penulis ingin membedah dalam suatu penelitian yang sama diangkat oleh penulis yakni “ Childfree Di Tayangan Vlog Gita Savitri Eps.32 Dalam (Prespektif Islam Kristen).⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian penelitian ini yakni mengadopsi terhadap Kajian Media. Yang dimana merupakan atas unsur-unsur tanda atau simbol-simbol berupa audio, teks, dan video. Kajian media merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari konten, sejarah, dan pengaruh berbagai media. Pernyataan ini peneliti berharap pada pendekatan kajian media bisa terbantuan dalam memberikan informasi pengarahan terhadap jawaban sesuai dengan rumusan masalah. Dengan ide subjektif hasil diskursus childfree terhadap tayangan Vlog Savitri Eps. 32, Terkait pada childfree dibalik semua pro-kontranya.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penggunaan penelitian ini dapat mengarah pada fenomena yang lebih mendominasi komprehensif. Menggunakan data-data yang diperoleh dalam penelitian itu meliputi dari wacana-wacana Komentar atau gambar serta untuk pengumpulan data

⁶ Devi Novita Sari, “Pandangan Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Childfree” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

melalui data studi literatur dan kajian Pustaka. dengan memakai Teori Fairclough wacana kritis pada Tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32. Berdasarkan menganalisis media online YouTube.

2.Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder berikut untuk penejasannya :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dengan hasil Wacana-wacana komentar dalam tayangan yang menanggapi kasus fenomena childfree dalam tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32, disini peneliti tidak mewancarai langsung dengan pihak subjeknya melainkan mencari data dalam wacana-wacana komentar secara mendalam di tayangan vlog YouTube Gita Savitri Eps. 32. Disitu peneliti juga mengarahkan terhadap prespektif agama islam dan kristen untuk menjadi titik pengumpulan data dalam penelitian ini. Dan juga menggunakan kajian literatur untuk pengidentifikasi pertanyaan secara spesifik. Serta menambahkan Teknik pengumpulan data dengan cara Studi Literatur, serta dokumentasi terhadap sumber data primer dan sekunder yang digunakan sebagai Teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena childfree. Pandangan tersebut bisa meliputi terhadap ahli ataupun tokoh agama yang keterkaitannya pada prespektif agama islam dan kristen yang sudah sesuai syariat dalam pedoman Al-Qur'an dan Al-Kitab dalam memberikan pendapat terhadap kasus isu Fenomena Childfree dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dalam melalui media online youtube

terhadap wacana-wacana berkomentar para responden di tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32 tentang Childfree, dengan cara meneliti media Youtube terhadap wacana-wacana para Netizen yang ikut mengomentari dalam sebuah Tayangan Vlog Gita Savitri di Eps. 32.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini adalah merupakan suatu sumber pendukung atau data tambahan, yang sebagai untuk memperkuat data primer. Dan Sumber data ini diperoleh melalui kajian Pustaka seperti, artikel ilmiah, jurnal, buku dan juga penelitian-penelitian terdahulu dan terhadap Studi literatur. Yang mampu menjadi titik sumber pengumpulan data. Serta data sekunder ini juga bisa diperoleh dari dokumen-dokumen, note catatan, rekaman suara ataupun data dokumentasi berupa foto dan lainnya. Dalam penggunaan studi literatur ini juga biasanya disesuaikan dengan topik penelitian yang diambil penulis, untuk bertujuan sebagai pengambilan data melalui studi literatur yang ditujukan untuk mencari celah dan memberikan inspirasi dalam melakukan pengumpulan data khususnya data sekunder.

c. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur, data primer lain yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur. Menurut ahli Lincoln dan Guba (1994) menegaskan bahwa dalam dokumentasi itu sebagai tulisan dari setiap rekaman ataupun pernyataan dengan alasan tujuan untuk membuktikan suatu peristiwa terhadap penelitian ini, maka data literatur media yang dilakukan antara peneliti dan para ahli Tokoh Agama Islam dan Kristen dalam Konteks menyikapi kasus Fenomena Childfree. Dalam proses itu

juga bisa menggunakan studi literatur melalui pemberitaan media dan tayangan Youtube.

Para pengamat atau Ahli tersebut. Agar merujuk untuk mendapatkan data yang valid dan benar. Peneliti akan melakukan wawancara pada para ahli tokoh agama islam dan kristen dalam prespektif mereka melalui pedoman sesuai syariat Al-Qur'an dan Al-Kitab dalam merespon peristiwa childfree dikalangan selebritis dan bagi masyarakat.

b. Dokumentasi

Selain memakai cara Teknik studi literatur, data pendukung lainnya juga menggunakan metode dokumentasi guna untuk mendapatkan data tambahan yang spesifik yang melalui dokumen-dokumen yang tersimpan ataupun bisa terhadap pada wacana-wacana dalam media youtube ataupun dengan nama Channel-channel dan para pengguna youtube (Netizen) ikut dalam mengomentari isu dalam opini terkait Vlog Gita Savitri menyatakan untuk Childfree.

c. Analisis Data

Penelitian dari Hasil data yang diperoleh itu lalu di proses, kemudian dianalisis untuk mengetahui informasi dan mendapatkan hasil akhir yang sesuai harapan yang sudah menjadi penelitian penulis. Data dikumpulkan dan disusun menjadi deksripsi guna memudahkan pembaca dalam memahami apa yang sudah ditulis oleh peneliti. Sehingga deskripsi data yang dihasilkan lalu digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diidentifikasi untuk mendapatkan capain tujuan penelitian yang sudah penulis bahas sesuai tema yang di tuju.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan, suatu istilah gambaran umum yang didalamnya terdapat sebuah penjelasan tentang isi dari penelitian. Secara garis besar, sebagai pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, antara lain yakni adalah

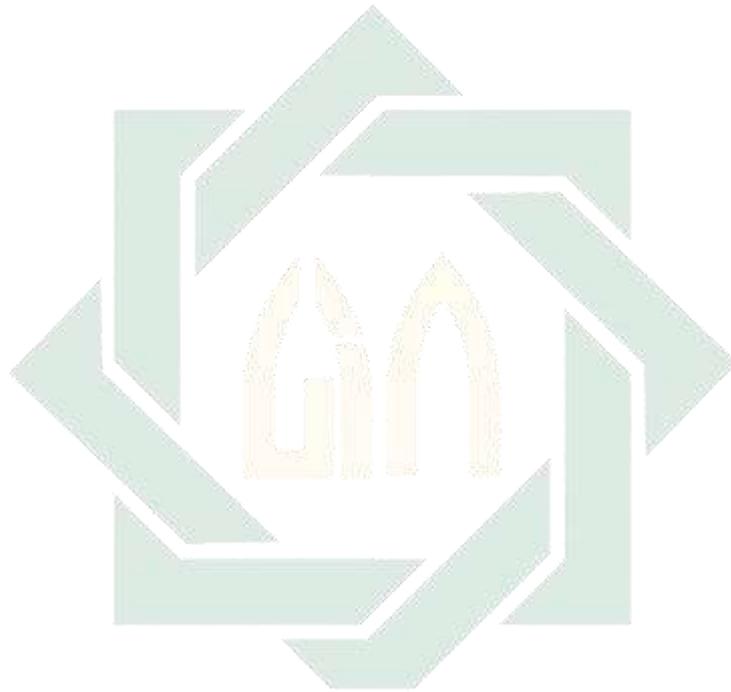
BAB 1 Menjelaskan : Pendahuluan di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang akan di teliti, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang landasan teori yang dimana didalamnya akan mendeskripsikan tentang sebuah teori yang di gunakan guna dalam penelitian yaitu teori wacana kritis Norman Fairclough dan menggunakan pendekatan sosiologi, penelitian ini menjelaskan tentang pengertian dari pembahasan penelitian yang di kaji sesuai tema penulis.

BAB III : Menjelaskan tentang penelitian penyajian data terkait kajian literatur terhadap Wacana-wacana Childfree dalam Vlog Gita Savitri dan Teori yang dimana akan memaparkan tentang deskripsi yaitu bagaimana Biografi dari seorang selebritis yakni sekaligus influencer Gita Savitri, serta Wacana Childfree menurut Aktor atau aktris, Netizen dan Prespektif Islam dan Kristen dalam mengomentari Tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32.

BAB IV : Menjelaskan tentang analisis data penelitian, yang akan memaparkan jawaban pada Rumusan Masalah yaitu bagaimana wacana childfree berdasarkan teori wacana kritis Fairclough dalam tayangan vlog Gita Savitri Eps.32 dan bagaimana Prespektif antara pemeluk Islam dan Kristen dalam Diskursus dalam tayangan Vlog Gita Savitri Eps. 32, dan merujuk pada diskursus wacana kritis menurut Fairclough dalam penyajian penelitian ini.

BAB V : Dalam bagian terakhir dalam penelitian ini yang dimana terdapat kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Wacana

Teori Wacana ialah teori yang berkenaan dengan pandangan tentang wacana. dalam definisi nominal bahwa wacana itu sebuah struktur cerita yang bermakna. Atau bisa disebut dengan bentuk sajian yang memuat salah satu atau lebih gagasan dengan menggunakan Bahasa (verbal dan nonverbal). Dalam definisi wacana sendiri memandang bahwa penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas dalam suatu peristiwa. Dari uraian singkat dari penjelasan ini, tampak bahwa baik dengan “*discourse*” dengan ber awalan huruf “*d*” kecil maupun dengan “*Discourse*” dengan “*D*” besar ini adalah hasil dari pekerjaan pembuat wacana bermakna untuk memakai Bahasa (verbal dan nonverbal) untuk mempresentasikan realitas. Dan keduanya, “*discourse*” dan “*Discourse*” tidaklah lahir dengan sendirinya, melainkan lahir dari tangan yang membuatnya.

Adapun dalam proses pembentukan wacana dilakukan melalui proses yang disebut proses konstruksi realitas. Dan dari hasil yang diperoleh dalam proses ini adalah bentuk wacana (naskah) berupa text (wacana dalam wujud tulisan atau grafis), Talks (wacana dalam wujud ucapan), Act (wacana dalam wujud tindakan), dan Artifact (wacana dalam wujud jejak). Yang memang dalam sebuah wacana itu muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku yang dimulainya dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran orang, peristiwa dan sebagainya.

Secara umum, system komunikasi itu adalah faktor – faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dan system komunikasi yang bebas atau disebut (libertarian), wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang terkekang (otoritarian). Secara lebih khususnya, suatu dinamika internal dan eksternal yang mengenai diri si pelaku konstruksi itu tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Yang dalam pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran pasar, sponsor, ataupun lainnya.⁷

Mengetahui konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai sesuatu strategi tertentu, yang tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal. Dalam demikian strategi konstruksi ini biasanya mencakup pilihan dari bahasa mulai dari kata hingga paragraf, pilihan faktor yang akan dimasukkan atau dikeluarkan itu terjadi pada wacana yang populer yang bisa disebut strategi framing dan pilihan Teknik untuk menampilkan wacana di depan publik itu misalnya terjadi pada halaman muka atau dalam, di prime time atau Taktik priming. Yang selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (discourse) atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan (text), ucapan (talk) atau peninggalan (artifact). Oleh karena itu, discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang kita dapat mengatakan bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang dipejuangkan.⁸

⁷ Ibnu Hamad, “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana,” *MediaTor* 8, no. 2 (2007): 326, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1252/812>.

⁸ Hamad, 327-328.

Pernyataan ini, dalam kenyataan bisa dijelaskan wujud dari bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana yakni sebagai berikut:

Pertama, Text yaitu wacana dalam wujud tulisan atau grafis antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dan lainnya.

Kedua, Talks yaitu wacana dalam wujud ucapan yang antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, segala macam pernyataan yang berhubungan dengan substansi wacana baik secara verbal maupun non verbal, dan sebagainya.

Ketiga, Act yaitu wacana dalam wujud tindakan, antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi dan lainnya.

Keempat, Artifact yaitu wacana dalam wujud jejak, antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion dan lainnya.

Suatu keberadaan bermacam-macam bentuk wacana yang kita dapat ditemukan dalam media cetak (seperti Novel), Media audio (seperti pidato), Media virtual (seperti lukisan), Media audiovisual (seperti film), di Alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discoursel Discourse yang dimediasikan (seperti contoh drama di filmkan). Jadi tak selamanya discoursel Discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak semata.⁹

⁹ Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana."

B. Pengertian Analisis Wacana

Definisi analisis wacana terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni dalam jaringan atau bisa disebut penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya. Dalam Bahasa latin wacana berasal dari kata diskursus yang berarti “lari kian-kemari “ secara sederhana, wacana ialah cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada public sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. menurut Samsuri, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri dari seperangkat kalimat yang memiliki kesinambungan dengan kalimat lainnya. Dan secara etimologi istilah wacana berasal dari Bahasa sangsekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti “berkata” atau “berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana, kata “ana” yang berada di belakang adalah bentuk sufiks atau akhiran yang bermakna “membedakan” (nominalisasi), dengan demikian, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau tuturan.¹⁰

Secara etimologi istilah wacana sendiri memiliki makna tertentu, yakni berasal dari bahasa sangsekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti “berkata” atau berucap”, kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana, kata “and” yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna

¹⁰ “arti kata Analisis,” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, accessed June 25, 2023, , <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/analisis>.

“membedakan“ (nominalisasi), dengan demikian penjelasan ini, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan ataupun tuturan.¹¹

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana ialah seperangkat kalimat yang tersusun mengenai sebuah peristiwa dengan memperhatikan aspek kesatuan dan kepaduan tata bahasa yang di publikasikan kepada khalayak sehingga memberikan pemahaman tertentu. Bahasa merupakan aspek utama dalam analisis wacana. Beragam pandangan mengenai makna bahasa yang sudah disampaikan oleh beberapa kaum seperti yakni:

1. *Pertama*, Positivisme

Pada pandangan ini, dalam bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman – pengalaman manusia dianggap secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa adanya kendala atau distorsi, selama ia dinyatakan menggunakan pengalaman empiris dan logis.

2. *Kedua*, Konstruktivisme

Pada pandangan ini, dipengaruhi oleh pikiran fenomenologi yang dalam keterkaitannya bahasa tidak bisa dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampaiannya. Dalam pandangan ini, subjek sebagai actor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan – hubungan sosialnya. Dan

¹¹ Deddy Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3.

bahasa juga dihidupkan oleh pernyataan – pernyataan yang memiliki tujuan tertentu.

3. *Ketiga*, Kritis

Pandangan ini, bahasa tidak dipahami sebagai medium yang netral melainkan sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategis di dalamnya. Dengan demikian wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai representasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Memang dalam perkembangannya, analisis wacana itu mengerucut menjadi analisis wacana kritis. Para teoretikus kritis, memusatkan perhatiannya pada bagaimana kekuasaan, penindasan dan hak istimewa yang dihadirkan pada sebuah wacana.

Jadi bisa disimpulkan, Analisis Wacana kritis merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai struktur kalimat yang dipengaruhi oleh adanya kekuatan proses produksi dan faktor luar produksi. Dalam hal ini wacana diumpamakan sebagai representasi dalam membentuk subjek tertentu pada sebuah peristiwa. Dan dalam pendekatan utama analisis wacana kritis ialah praktik kekuasaan. Yang pada kajiannya itu sebuah wacana yang dipandang sebagai pesan yang dibentuk atas dominasi kelompok tertentu. Sebuah wacana terbentuk memiliki sebuah tujuan

tertentu yaitu untuk mempengaruhi khalayak dengan merepresentasikan sebuah peristiwa.¹²

Dalam pernyataan tentang analisis wacana sendiri memiliki makna tertentu, yang terjadi terhadap perkembangan wacana dalam lintas disiplin yang pada gilirannya itu dapat menghasilkan beragam konsep dan pemkanaan terhadap wacana tersebut, dan bahkan sejalan dengan perkembangan keilmuan yang berubah dinamis, konsepsi wacana dalam satu disiplin juga sangat berkembang dan beragam dalam tubuh manusia. Kelemahan dari konsepsi wacana yang dikembangkan oleh pemikir sebelumnya itu dikritik dan direkonstruksikan oleh pemikir lainnya dalam sebuah analisis wacana.¹³

C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough lahir pada Tahun 1941 di daerah Lancaster , Inggris Raya dan beliau adalah seorang Profesor Linguistik emeritus di Departemen Linguistik dan bahasa inggris di Lancaster University. Dia adalah salah satu pendiri Analisis Wacana Kritis atau bisa disebut (CDA) yang sebagaimana diterapkan pada sosiolinguistik. Dan CDA prihatin dengan bagaimana kekuasaan yang dijalankan melalui bahasa, wacana studi CDA yang meliputi yakni tentang Teks, Pembicaraan, Video, dan Praktik. Dan untuk Latar Belakang Akademis beliau melampaui dengan jajaran pendidikanya di Perguruan Tinggi Universitas, London (BA, MA) dan Unversitas Lancaster (Phd). Jadi untuk Garis Studi Fairclough, juga disebut analisis wacana berorientasi tekstual yang membedakan dari pertanyaan filosofis yang

¹² Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana," 328.

¹³ Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana."329.

tidak melibatkan penggunaan metodologi linguistic, yang secara khusus berkaitan dengan efek timbal balik dari sifat tekstual linguistik formal, genre tuturan sosiolinguistik, dan praktik sosiologis formal. Inti utamanya dari analisisnya jika menurut Foucauldian yakni sebuah praktik-praktik yang dibentuk dan diberlakukan secara diskursif, sifat-sifat intrinsik wacana yang dapat dianalisis secara linguistik. Ini merupakan elemen-elemen kunci dari interpretasinya. Dikarenakan itu ia tertarik pada bagaimana praktik sosial dibentuk secara diskursif serta efek yang selanjutnya dari praktik sosial.

Wacana adalah suatu praktis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, ataupun music. Dalam analisis wacana kritis itu tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana yang digunakan untuk tujuan sosial yang termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan sosial. Wacana merupakan proses sembiotik mempresentasikan dunia sosial. Maka dalam objek Analisis Wacana Kritis itu terkait pada sumber data, dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, film, foto, koran, iklan dan brosur.

Dalam analisis wacana kritis ini membutuhkan pendekatan multidisipliner karena beragamnya aspek-aspek objek pengamatan, selain itu objek tidak bisa lepas dari suatu prespektif yang dimana posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuwan Analisis wacana Kritis yang memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Maka pendekatan multidisipliner ini mengandalkan penguasaan setidaknya ilmu linguistik dan ilmu sosial. Ilmu linguistik membantu Analisis *gramatika, semantic, speech acts, fonetik* dan

percakapan menjadi pakar linguistic. dan psikolog akan berfokus ke penggunaan bahasa dan pikiran yang tampak dalam interaksi wacana. Sedangkan dalam memahami dimensi makro analisis wacana kritis, wacana sebagai praksis sosial, ilmu-ilmu sosial membantu kinerja untuk mengamati serta menganalisis struktur sosial dan masalah yang ketidakadilan dalam masyarakat.¹⁴

Wacana sebagai suatu praksis sosial yang mengarah lebih fokusnya untuk menganalisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur ataupun proses sosial politik untuk dipelajari pada tingkat wacana, komunikasi dan interaksi. Jadi Analisis Wacana Kritis itu mengelaborasi dan menjelaskan hubungan antara kedua lingkup studi itu, termasuk persinggungan local dan global, serta dalam struktur wacana dalam struktur masyarakat. Bagian-bagian itu merupakan bagian dari proses semiologi. Fairclough mendefinisikan bagaimana diskursus dengan Tiga cara yang berbeda yakni *pertama*, dalam pengertian abstrak, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, *kedua*, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. *Ketiga*, dalam pengertian yang paling kongkrit dan diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari suatu prespektif-prespektif tertentu, contohnya misalnya, diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal dan sebagainya meliputi dengan penjelasan tentang analisis wacana dari Fairclough.

Memang dalam dialektika antara struktur sosial dan diskursus atau praktik sosial ini menjadi poin yang penting dalam konstruksi analisis wacana kritisnya.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS., 2001).

Yang menjadi dominan praktik sosial menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independent, namun selalu berada dalam hubungan yang sangat dialektis dan aktif dengan sebuah realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, karena apa memang realitas dapat mempengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasinya memang dalam struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau dalam praktik sosial. Dimaksudkan dengan dialektika ini, maka diskursus memiliki efek terhadap bangunan struktur sosial dan sekaligus memiliki kontribusi bagi terciptanya kontinuitas sosial atau perubahan sosial.

Dengan memperhitungkan proses semiologi itu, menurut Fairclough Analisis Wacana Kritis yakni harus memperhatikan tiga dimensinya yakni sebagai berikut:

- a. Teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistic teks (khazanah kata, gramatika, sytas, struktur, metafora, dan retorika),
- b. Praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks, dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi yang fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.
- c. Praktik sosial, biasanya tertanam dalam tujuan jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, dalam peristiwa sosial yang dimana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk suatu praksis sosial.

d. Maka dalam teks, Analisis pertama hal yang mendasar perlu dianalisis yakni dengan penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu. Dalam penggunaan istilah dan metafora itu karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Perbedaan kata yang meliputi makna kata. Satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. Maka diperlukan kejelian untuk memahaminya. Penggunaan istilah ini untuk mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan “trust” dalam opininya. Jadi pada tata bahasa itu meliputi kata kerja transitif yaitu tema dan modalitasnya. Tema terkait dengan fungsi tekstual, sedangkan modalitas berhubungan dengan fungsi hubungan interpersonal, sedangkan yang terkait dengan struktur teks yaitu bagaimana logika argument untuk pembenaran disusun dan disisteminasi.¹⁵

Kaitannya dengan Fairclough, membedakan empat nilai-nilai yang ada didalamnya dalam bentuk formal, yakni dengan Nilai Eksperiental yang menunjuk pada jejak ideologis yang digunakan oleh produser teks dalam mempresentasikan dunia natural atau sosial. Dalam aspek nilai eksperiental ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perbedaan ideologis yang dipresentasikan dalam teks yang dituangkan kata-kata. Karena bersifat ideologis, nilai nilai ini memiliki efek structural berupa produksi pengetahuan dan keyakinan yang diharapkan mendapatkan penerimaan public dan memenangkan pertarungan ideologis.

¹⁵ Norman Fairclough, *Culture Discourse Analysis: the critical study of language* (New York: Longman Group Limited, 1995), 3.

Nilai eksperiental sendiri terepresentasikan dalam teks dan terwujud dalam kosakata yang digunakan, dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi relasi-relasi makna dalam teks dan tipe-tipe diskursus yang mendasarinya, dan berupaya untuk menspesifikasikan basis-basis ideologis yang mendasarinya. Dengan Nilai eksperiental ini bisa diperoleh dengan menganalisis bentuk penggunaan kosakata tertentu yang berlebihan yang berarti preferensi produsen teks terhadap aspek tertentu dari realitas. Dan penggunaan skema klasifikasi yang menunjukkan pembagian realitas yang dibuat berdasarkan representasi ideologis untuk memahami realitas.¹⁶

Sehingga dalam aspek gramatikal, nilai eksperiental ini terkait dengan cara bentuk-bentuk gramatikal bahasa menandai peristiwa atau relasi sosial di dunia ini, orang-orang atau hewan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Cara kemunculannya, dan lain-lain. Contoh nilai eksperiental dalam tata bahasa ini bisa dilihat dari tipe kalimat yang digunakan, penggunaan nominalisasi atau sebuah proses yang direduksi menjadi kata benda (*noun*) yang mengindikasikan bahwa ada makna yang hilang atau dihilangkan dikarenakan kepentingan dalam ideologis tersebut.¹⁷

Dalam Teori yang digunakan oleh peneliti, penulisan penelitian ini menggunakan teori wacana kritis. Dimana teori ini menegaskan bahwa menteoritisasikan konsep wacana-wacana yang berupaya menggabungkan

¹⁶ Norman Fairclough, *Language and Power - Second Edition* (London: Pearson Education Group, 2001), 94.

¹⁷ Fairclough, *Language and Power - Second Edition*.

beberapa tradisi, yaitu linguistic, tradisi interpretative dan pendekatan kajian media. Teori ini digunakan dikarenakan dapat menganalisis bagaimana keterkaitan pada fenomena childfree dalam hubungan sosiologi yang mampu menjabarkan istilah yang sekarang lagi viral dalam dunia media sosial terutama pada kalangan *selebritis* dan *influencer* Gita Savitri yang dimana dia memilih untuk childfree pada perkawinan dalam rumah tangga mereka.¹⁸

Tiga analisis wacana meliputi yaitu, *pertama* dimensi teks itu dianalisis secara linguistik yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. *Kedua*, dikursus praktis yakni merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi konsumsi teks dan yang *ketiga*, pada sosiologi praktis dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Bisa disimpulkan bahwa ketiga dimensi tersebut bisa dianalisis dengan analisis berbeda. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu ini menjadi penentu dalam duni sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya yang memuat banyak hal untuk memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur pranata sosialnya.¹⁹

Dan perlu ditambahkan, Teori Fairclough mampu mendefenisikan terhadap perhatian bahasa sebagai praktik sosial, yakni sebagaimana dalam kajian media online youtube mempresentasikan sebuah berita dan wacana-wacana dalam sebuah

¹⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (United Kingdom: Pearson Education Group, 2010).

¹⁹ Fairclough.Norman, *Dimensi Wacana*.

teks komentar para followers atau bisa disebut dengan (netizen) terhadap vlog gita savitri. pada peristiwa fenomena childfree yang viral ini memberitakan kasus childfree yang dilakukan oleh para selebritis sekaligus influencer bernama Gita Savitri dan suami Paul Partohap yang ingin melakukan childfree. Bahwasannya dari Teori Analisis Fairclough yaitu Gita Savitri menjadi objek utama pemberitaan. Dan media menitikberatkan citra Gita Savitri terhadap masyarakat akan popular dengan social media. Apakah lebih banyak citra positif ataupun negatif. dan bagaimana respon dari beberapa para ahli yang berpendapat melalui wacana-wacana dalam tayangan vlog Gita Savitri Eps. 32 , yang akan mengalami pro kontra terhadap agama. Penulis juga akan mencari informan dalam prespektif agama Islam dan Kristen bagaimana sih, pendapat para ahli dalam ajaran syariat-syariat pedoman sesuai kitab (Al-Qur'an dan Al-Kitab) dalam menanggapi kasus Fenomena Childfree yang sekarang viral baru-baru ini dikalangan para selebritis, influencer serta masyarakat Indonesia.²⁰

D. Childfree

a. Definisi Childfree

Definisi Childfree itu merupakan suatu keputusan untuk pasangan suami istri yang sepakat untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Dalam istilah lain Childfree menjadi pilihan anggapan bahwa memiliki anak atau ketuirunan bukanlah hal yang dapat dipaksakan karena itu merupakan bagian dari hak asasi manusia. Yang dimana dalam fenomena ini juga didukung dengan keberadaan feminism yaitu Gerakan memperjuangkan hak-hak para perempuan

²⁰ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995).

agar tidak dipandang rendah dan memiliki posisi setara dengan laki-laki. Dengan pemikiran hak asasi manusia dan kepentingan Bersama, serta ditambah lagi dengan adanya isu kesetaraan gender membuat childfree menjadi salah satu pilihan masyarakat modern sejak pada abad ke-21.

Dan kian eksis pada para sejumlah artis dan influencer dalam membangun rumah tangganya. yang melatar belakangi ada yang mau memilih childfee sesuai tema yang penulis ini pada seorang influencer dan artis tanah air yang Bernama Gita Savitri dan suami yang lebih memilih untuk melakukan childfree atau suatu keputusan Bersama yang tidak menginginkan seorang keturunan.²¹

Memang dalam pola hidup gaya childfree Lebih banyak dianut oleh Masyarakat arban dari pada Masyarakat yang hidup di daerah rural> yang terjadi di perkotaan besar dengan tuntutan dan pergerakan hidup lebih tiNggi Manusia yang cenderung lebih bersaing dalam Maupun finansial. Di daerah metropolitan seperti padat penduduk, memang persaingan untuk mendapatkan makan lebih ketat terutama masalah ekonomi. Jika kalah cepat mereka bisa kehilangan kesempatan mendapatkan uang, dan untuk sebaliknya di pedesaan tuntutan hidup maupun variasi kegiatan tidsk terlalu beragam. Yang mereka merasa cukup dengan dirinya dalam semua aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hal. Hal berikutnya yang mereka lakukan adalah meneruskan garis keturunan supaya ada hal-hal yang bisa mereka turunkan atau bagikan kepada orang lain dalam hal ini adalah terhadap keluarga terutama anak dan cucu.²²

²¹ Sari, "Pandangan Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Childfree."

²² Victoria Tunggoro, *Childfree and Happy* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), 51.

Dalam hal ini diterapkan dengan keputusan pasangan suami istri yang ada kesepakatan untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Mengapa, dikarenakan dengan istilah *childfree* mereka mempunyai alasan-alasan tertentu yang memang ada hal tidak dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Menurut Agus dan Saifullah 2022, *childfree* dipilih oleh dimasyarakat modern karena mereka ingin mencapai kebahagiaan yang maksimal untuk suami dan istri tanpa memikirkan adanya kehadiran anak dan selain itu, dengan memilih *childfree* sendiri dianggap telah membantu mengurangi suatu populasi manusia serta menekan dengan halus jumlah anak yang terlantar akibat ketidaksiapan *finansial* dan mental seorang orang tua ataupun dengan ketidakstabilan pola pikir pernikahan dini yang dilakukan oleh para remaja tanpa memikirkan masa depan.

Memang bukan hal baru lagi dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, fenomena *childfree* masih banyak menimbulkan problematika, realitanya *childfree* masih dipandang sebagai hal yang tabu dan bahkan dianggap sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan kodrat manusia, agama, dan nilai-nilai budaya yang ada sekarang terutama pada masyarakat Indonesia. Kepercayaan turun temurun yang menyebutkan bahwa “ Banyak anak banyak rejeki” tutur pepatah budaya, membuat *childfree* dianggap menghilangkan nilai-nilai kepercayaan tersebut. Selain itu, dalam kodrat manusia sebagai makhluk biologis membuat manusia harus melahirkan dan memperbanyak keturunan yang sehingga, *childfree* dianggap sebagai penghalang bagi manusia untuk melakukan kodratnya dalam kehidupan. Adapun anggapan lain yang dipercayai masyarakat, yakni bahwa

sebuah pernikahan baru dikatakan Bahagia dan lengkap apabila memiliki anak itu dalam ajaran salah satu agama pun, manusia sangat dianjurkan untuk melahirkan keturunan yang saleh dan memperbanyak populasi.²³

Kaitannya beberapa prespektif juga ada yang tidak sejalan dengan fenomena *childfree*, contohnya seperti etika deontologi. Dalam prespektif deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant itu disebutkan bahwa suatu perbuatan dianggap baik karena merupakan sebuah kewajiban, dan selama manusia melaksanakan kewajibannya maka dianggap telah berbuat baik serta bermoral. Maka manusia itu memiliki kewajiban untuk memperbanyak keturunan dan memenuhi bumi yang bisa diartikan, jika memilih untuk menjadi *childfree* maka sama dengan tidak menjalankan kewajibannya. Dengan munculnya fenomena *childfree* tidak mendapat tanggapan positif apabila dilihat dari sudut pandang etika deontologi.

Dalam keberadaan seorang anak memang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya, maka dari itu sebisa mungkin orang tua senantiasa bekerja primer maupun sekunder dalam seorang anak. Kenyataannya untuk mendapat penghasilan yang tinggi merupakan hal yang masih sulit di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dan lapangan pekerjaan menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh ribuan bahkan jutaan penduduk Indonesia. Sehingga populasi penduduk Indonesia sudah melebihi kapasitasnya atau dapat disebut dengan padat penduduknya. Dengan demikian, maka prinsip *Childfree* sebenarnya adalah pilihan yang tidak salah, karena

²³ M. Irfan Farraz Haecal, "Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam," *Gunur Djati Conference Series* 8 (2022): 219–33.

berpegang dari prinsip tersebut. Negara Indonesia sedikit demi demi sedikit dapat mengurangi populasinya sehingga suatu hari Indonesia bisa menjadi negara maju yang memiliki jumlah populasi yang sedikit seperti di negara Amerika dan Jepang. Berbeda dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa ketidak hadirannya seorang anak memberikan keuntungan involuntary Childless, seperti kepuasan dalam aspek finansial, kesenangan hubungan lebih dekat dengan pasangan, teman dan keluarga.²⁴

Secara singkat untuk perspektif yang lain seperti Utilitarianisme merupakan salah satu perspektif yang termasuk dalam cabang ilmu filsafat aksiologi yang mempelajari filsafat nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah Nilai kegunaan dari pengetahuan yang telah diperoleh. Dimaksud utilitarianisme adalah perspektif yang menekankan pada prinsip manfaat ataupun kegunaan sebagai prinsip moral. Dalam kaitannya Utilitarianisme tindakan yang benar merupakan tindakan yang berguna. Namun tindakan, tersebut dinilai berguna apabila tindakan yang dilakukan dapat memberikan manfaat atau keuntungan serta kebahagiaan pada setiap orang yang terlibat. Perspektif ini menekankan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan tergantung tujuan akhir ingin dicapai oleh masing-masing individu. Itu dikarenakan dari suatu individu tersebut yang merasakan kebahagiaannya sendiri.

Dan untuk selanjutnya, ada juga yang namanya perspektif Eksistensialisme yang merupakan perspektif mengarah kepada cabang ilmu filsafat ontologi dan lebih cenderung pada metafisika yang menjelaskan mengenai bagaimana hidup

²⁴ Peters, K., Jackson, D & Rudge, T, "Surviving the Adversity of Childlessness: Fostering Resilience in Couples," *Contemporary Nurse* 40, no. 1 (2011): 130–40, <https://doi.org/10.5172/conu.2011.40.1.130>.

seseorang. Eksistensialisme ini merupakan filsafat khusus yang menjelaskan eksistensi dan pengalaman manusia. Manusia merupakan pencipta bagi esensi dirinya sendiri. Dalam eksistensi ini juga dapat diartikan sebagai suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis, atau tidak ilmiah. Eksistensialisme sendiri merupakan sebuah bentuk dari kebebasan manusia untuk menentukan pola kehidupannya sesuai dengan apa yang ia inginkan dalam jati dirinya. Eksistensi juga bisa disebut sebuah keterbukaan.

Berbeda lagi dengan hal-hal objek lain yang keberadaannya menunjukkan arti esensinya, hanya manusia yang dapat memahami sekaligus memproyeksikan dirinya sendiri. Manusia pun bisa menggambarkan siapa dirinya dengan perilaku-perilaku yang dilakukannya. Tokoh eksistensialisme sendiri juga memiliki pandangan, bahwa asas tunggal dalam bereksistensi yaitu “manusia tidak lain adalah dirinya yang ia desain sendiri” setiap eksistensi, dengan lajur kepribadiannya sendiri. Jadi bisa disimpulkan Perspektif Eksistensialisme merupakan kebebasan setiap individu dalam memperlukan dirinya sendiri dengan kebijakan yang dia punya dan dimengerti.²⁵

Fenomena *childfree* pada masyarakat modern memang saat ini dapat disikapi secara bijaksana dengan tidak hanya melihat dari segi negatif saja, akan tetapi juga dari segi positifnya. Ketidakhadiran seorang anak dalam dasarnya, memang komitmen pernikahan yang terjalin antara pihak suami dan istri bukan semata-mata hanya untuk menghasilkan keturunan. Ketika suami dan istri telah sepakat untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, pasangan suami istri tersebut justru ingin

²⁵ Helen J, *Childfree Sebagai Keputusan Perempuan.*, 2022.

mencapai kebahagiaan individu secara maksimal. Hal ini tentu tidak termasuk sebagai suatu bentuk kejahatan atau hal yang buruk selama kedua belah pihak sepakat terhadap keputusan tersebut. hal ini bahwa *childfree* boleh saja dilakukan apabila pasangan suami istri telah sepakat dan menghendaki dalam keputusan untuk *childfree*. Dengan kata lain, selama suami dan istri tidak ada yang merasa diberatkan satu sama lain terkait keputusan untuk melakukan hal tersebut diperbolehkan.

Pasangan yang memilih dalam fenomena *childfree* ini tidak melanggar hukum apapun dan hukum apapun dan bukan merupakan tindakan ilegal, pasangan Suami istri dapat memilih untuk *childfree* atau tidak dalam masa pernikahan selama bersepakat. Dalam kesepakatan inilah antara suami dan istri penting untuk menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak membebani atau merugikan salah satu pihak. Pasangan yang telah memang sangat dianjurkan untuk memiliki anak dalam ajaran agama, namun tidak ada yang menyatakan bahwa hal tersebut harus diwajibkan. Disimpulkan, bahwa tidak masalah apabila pasangan suami dan istri tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka, sebab harus ada kesepakatan sebelumnya dalam pernikahan agar untuk melakukan *childfree* di laksanakan tanpa ada paksaan apapun dan dengan kesadaran antara kedua belah pihak akan tanggung jawabnya.

Semarak jejaring sosial media sosial. syang sekarang merajalela yakni dengan *Media online youtube* adalah layanan berbagi video dimana pengguna dapat menonton, menyukai, berbagi, berkomentar, dan mengunggah video mereka sendiri. Dari layanan video ini dapat diakses di smart, tv, android, pc, laptop dan lainnya.

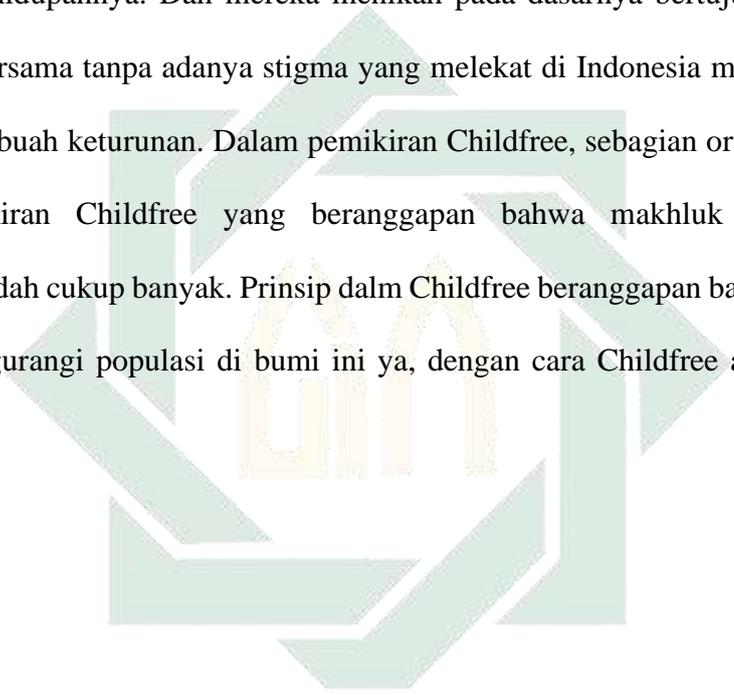
Youtube sendiri juga suatu layanan dari google yang memfasilitasi penggunaanya untuk mengakses berita apapun dan informasi apapun yang diakses oleh pengguna lain dari seluruh dunia secara gratis.

Youtube menurut pandangan dari, Dr. Rulli Nasrullah adalah suatu media sosial berbasis internet dengan konten video, dalam media tersebut memberikan berbagai informasi dengan cara membuat channel atau pemilik akun. Yang dimana mereka bisa menggunakan dengan meng upload video ataupun mengunggah gambar, video pada sebuah channel yang dikemas dalam media sosial yang bisa dijangkau oleh semua masyarakat.

Dalam youtube terdapat jenis video yang menceritakan apapun dengan kejelasan memiliki manfaat bagi pelajar ataupun masyarakat luas. Dengan menggunakan video bermanfaat untuk memperlihatkan Bergeraknya gambar, menampilkan objek, lokasi dan kejadian secara komprehensif sehingga mungkin bagi para penikmat Youtube bisa memantau peristiwa dan melakukan perekaman dengan aplikasi youtube. Nah menurut Guo Youtube menyediakan produksi video yang digolongkan empat jenis yaitu diantaranya adalah perekaman lapangan yang berlangsung diluar ruangan, perekaman studio tidak ada penontonnya dan dilaksanakan di dalam ruangan.

Indonesia dengan mayoritas penduduknya memang beragam muslim sistem pemikiran Childfree yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan dalam Islam. Dan yang mengungkapkan juga dari seorang Influencer sehingga Ketika mengungkapkan Opini atau pendapat akan mendapatkan perhatian dari followersnya dan pastinya akan menimbulkan Pro dan Kontra. bisa jadi,

sesungguhnya penganut childfree adalah orang yang terluka hatinya tidak tau arah tujuan Sehingga, kita menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. Memang bagi penganut Childfree menganggap bahwa kehadiran seorang anak akan menjadi beban bagi kehidupannya. Dan mereka menikah pada dasarnya bertujuan hanya ingin hidup Bersama tanpa adanya stigma yang melekat di Indonesia menikah itu wajib punya sebuah keturunan. Dalam pemikiran Childfree, sebagian orang setuju dengan pemikiran Childfree yang beranggapan bahwa makhluk di bumi populasinya sudah cukup banyak. Prinsip dalam Childfree beranggapan bahwa salah satu cara mengurangi populasi di bumi ini ya, dengan cara Childfree atau tanpa memiliki anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Biografi Singkat Influencer Gita Savitri

Gita savitri kita bisa mengenalnya dengan sebutan influencer yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Yang kini Gita berusia 30 tahun dan diketahui dia menganut dalam keyakinan agama Islam. Sebelumnya, nama Gita Savitri viral lewat konten-kontennya di Youtube. Yang dimana ia menceritakan sebuah kehidupannya yang menjadi mahasiswa S2 Kimia Murni di Freie Universität, Jerman. Nah sejak saat itu, nama Gita Savitri semakin dikenal. Dan merilis karyanya menjadi sebuah buku yakni berjudul *Rentang Kisah*. Dalam buku ini menceritakan dan menuangkan cerita seputar pengalaman suka dukanya selama kuliah di Jerman.

Dalam pemberitaan *Childfree* dalam media massa yang mengulas statement yang diberikan oleh *Influencer* Gitasav. Di media sosial Youtube, dalam salah satu statement tersebut. Gitasav mengatakan bahwa “memiliki anak butuh tanggung jawab yang berat”. Salah satu tujuan untuk menikah bukan hanya untuk mendapatkan sebuah keturunan. Namun dalam komunikasi verbal yang dilakukan secara lisan dan tulisan oleh Gita Savitri Devi dan dapat mempengaruhi para subscriber saya. Komunikasi yang dilakukan lewat Youtube tidak dibatasi layaknya televisi. Karena Youtube tidak ada yang mengatur bagaimana untuk berbicara melalui media sosial ini. Gitasav nama panggung yang mempunyai nama asli Gita Savitri Devi adalah seorang YouTuber dan juga sekaligus Influencer yang cukup terkenal di Indonesia.

Gita Savitri dikenal dengan mempunyai prinsip-prinsip hidup Childfreenya. dengan kabar yang membwanya kian viral karena pernyataannya yang kontroversial, kali ini, gita savitri membuat sebuah pernyataan untuk melakukan childfree sebagai solusi untuk awet muda. Dengan saat itulah gita savitri dan suaminya memilih untuk memantapkan diri untuk tidak akan pernah mempunyai anak atau childfree. Dalam ungkapan ini, banyak orang yang kontra dengannya, namun menurut gita savitri sendiri ternyata banyak juga yang pro dengan prinsip childfree yang diterapkan Gita dan Paul dalam keterkaitannya untuk memilih Childfree.

Mengapa mereka untuk memilih childfree, karena menurut mereka menerapkan prinsip childfree itu bisa membuatnya untuk awet muda. Dalam pernyataannya “Tidak punya anak adalah memang anti penuaan alami, kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar anak-anak berteriak. Dan kapan pun dan dimanapun kamu berada. Dan kapan kamu akhirnya mendapatkan kerutan, kamu memilikinya uang untuk membayar botox”. Selain itu, pamor dari Gita Savitri juga pernah membuat heboh public setelah ia diduga mendukung LGBT Ketika piala dunia Qatar 2022 berlangsung lalu, kala itu jerman sedang menyuarakan kampanye LGBT di piala dunia yang sebelumnya telah dilarang oleh pemerintah Qatar. Pernyataan ini terdengar oleh netizen dari sosial media Gita Savitri yang menganggap bahwa Gita secara blak-blakan untuk mendukung LGBT. Dalam kaitannya memang akhir-akhir ini Gita Savitri terosorot dalam tayangan

vlognya di youtube yakni gitasav yang membahas bahwasannya keinginan dan keputusan dia dan suami dalam melakukan childfree.²⁶

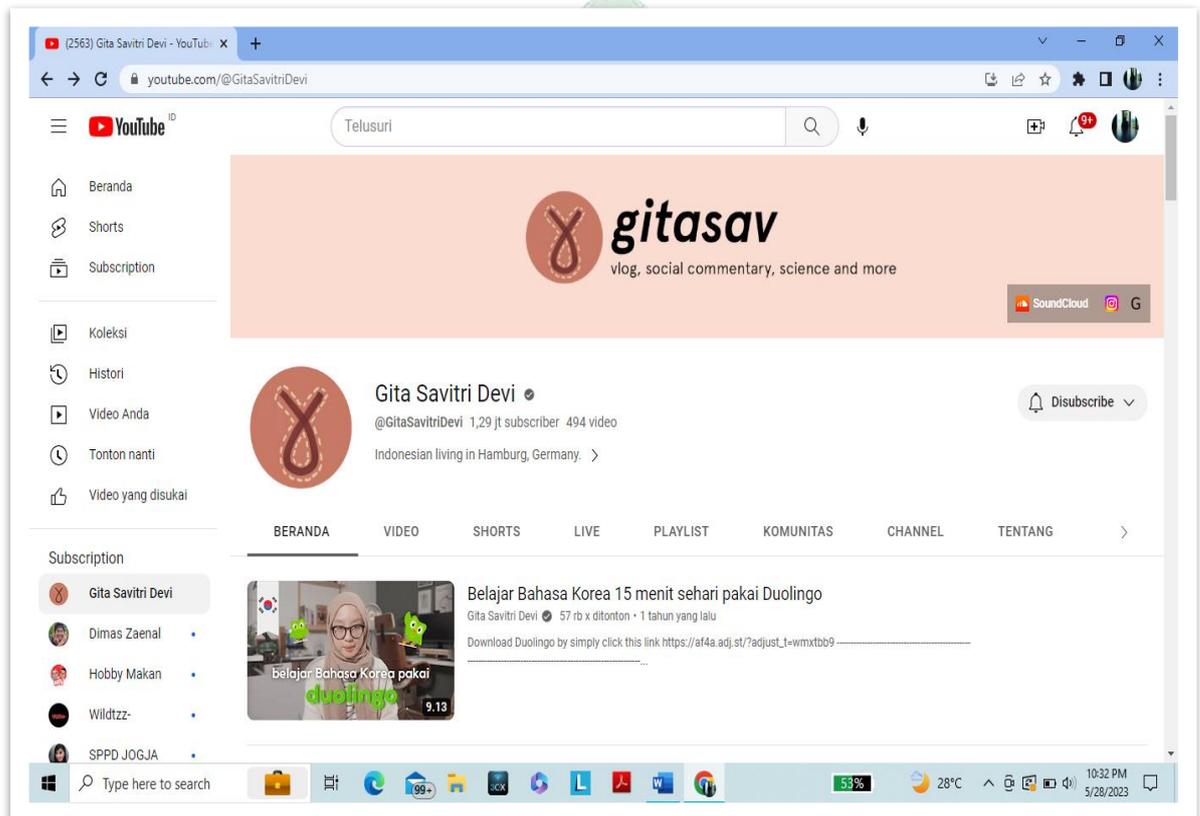
Dalam penelitian ini, memakai subyek yang digunakan yakni tertuju pada akun *channel* youtube Gita Savitri Devi yang lebih mengarah dalam wacana-wacana dalam vlognya tentang fenomena Childfree dalam kehidupan mereka. dalam panggilan sapa Gitasav lahir di Palembang pada tanggal 27 juli 1992. Beliau seorang gadis biasa yang lebih memetingkan Pendidikan dibandingkan karier dan memang sangat menjunjung tinggi akan toleransi dalam umat beragama. Ia hijabers sejak 2015 silam, cantik, berbakat dan kreatif yang berasal dari Indonesia. Ia mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu sehingga dapat mengantarkannya pada suatu perguruan tinggi di *Free University di Berlin*, Jerman.

Memang pamor trending viralnya Gita Savitri Devi mulai dikenal dunia dikarenakan ia salah satu Youtuber sukses yang memiliki konten positif tentang isu-isu politik Indonesia dan dunia. Yang membuat akun youtube sejak 2009, bukan hanya sebagai youtube, tetapi *vlogger* sekaligus juga sebagai *influencer* media sosial. Mereka mulai aktif membagikan hal-hal positif dalam sosial media yaitu tertuju pada youtube yang memiliki akun channel bernama Gita Savitri Devi dengan jumlah subscriber sekarang terbaru mencapai 1,29 juta subscriber dan di blog *gitasavitri.blogspot.com* serta pengikut di Instagram juga mencapai 909rb dengan nama @gitasav. Jadi waktu awal sebelum Gita mempunyai pemikiran dalam membuat kreatif konten positif memang ia punya bakat yang tertuju pada suaranya

²⁶ Rico Fajar, "Biografi dan Profil Gita Savitri: Umur, Wikipedia dan Suami, YouTuber Viral Sebut Childfree Solusi Awet Muda," *kuyou.id*, 2023, <https://kuyou.id/homepage/read/33941/biografi-dan-profil-gita-savitri-umur-wikipedia-dan-suami-youtube-viral-sebut-childfree-solusi-awet-muda>. diakses 28 Mei 2023

yang bagus nan indah dan pandai juga dalam bernyanyi, ia mengunggah video di youtube berupa cover-cover lagu dan titik awal itulah ia mengenakan hijab.

Channel Youtube Gita Savitri Devi Berikut: Profile dalam Tayangan Akun Youtube Dari Gita Savitri Devi



Dari mulai pertama berhijab yakni pada tahun 2015 silam, pada februari 2016, gita savitri devi memulai karirnya menjadi kreator konten youtube dari sebuah blog dari youtube nya. Beliau terlahir islam dari keluarga islam yang memiliki ibu yang religious banget. Dalam suatu hari Ketika gita baru dating ke berlin, pemikiran gita masih liberal. Dan konten video blog yang diunggah mengenai kehidupan di jerman sebagai mahasiswa dan sebagai minoritas yang memakai kerudung di jerman. Konten isu-isu yang sedang berkembang di Indonesia dan dunia yang mengangkat tema kemanusiaan. Mengugat isu sosial untuk kaum milenials. Yang walaupun gita

savitri devi sekarang tinggal di negara orang tetap tidak menutup mata untuk melihat isu-isu yang ada di Indonesia ataupun masalah-masalah yang terjadi di Indonesia yang hangat di perbincangkan.

Memang dalam video blog yang tidak hanya menghibur tetapi membagikan kisah dalam kehidupan dan edukatif. Alasannya Gita yang sebenarnya dalam membuat konten positif itu bertujuan dikarenakan, melihat mirisnya youtuber yang tidak sedikit berkata kasar dan kaum *millennial* yang mudah terpengaruh. Fokus Gita tidak hanya pada konten video blog ataupun vlognya, Gita sendiri pun menulis sesuatu di konten yang lebih berat dengan mengangkat keresahan akan pergaulan anak muda sekarang. Contoh dalam tulisan blog yang berjudul “ Generasi Salah Fokus” dan “Life Is Not A Rice” memperlihatkan bahwa Gita Savitri Devi adalah Wanita muda yang berbakat informasi dan sangat menginspirasi dalam kalangan apapun terutama anak muda.

B. Wacana Vlog Gita Savitri

a. Childfree menurut Gita Savitri

Childfree serba salah Di Mata Warganet, Pagi-Pagi Eps. 32 – Dalam tayangan akun Youtube Gita Savitri Devi yang menceritakan obrolan dengan suaminya tentang Childfree yang dilansir pada hari Senin 13 Februari 2023. Pada obrolannya mengenai tentang persoalan pada waktu mereka menjadi perbincangan buah bibir pada social media dan di tv. Nah saat itu, waktu Gita ngepost salah satu video intagram reels, pada saat itu ada seorang netizen berkomentar seperti ini dalam postingannya “ Aku yang umur 24 tahun ajah kalah sama kak Gita, padahal udan umur 30 tahun tapi terlihat masih Mudah banget” ucap seorang netizen, dan untuk

balasan Gita Savitri mengatakan seperti ini “ *Not having kids is indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours every day. No stress hearing Kids screaming. And when you finally got wrinkles. You have the money to pay for botox*” dari pernyataan komentar inilah munculnya kontroversi terhadap netizen Indonesia bahkan ada followers Gita Savitri yang mengikuti sejak awal mereka debut dalam bersosial media sontak kecewa.

Pernyataan balasan komentar yang dilontarkan oleh Gita Savitri bermakna dalam artian “ *Tidak punya anak memang anti aging alami. Anda bisa tidur selama 8 jam setiap hari. Tidak stres mendengar anak-anak berteriak. Dan ketika Anda akhirnya mendapatkan keriput. Anda punya uang untuk membayar botox*” dari sinilah kontroversi bermunculan pada netizen dalam kehidupan yang sudah berkeluarga. Mengapa hal itu terjadi, memang pada seorang personal mungkin ada yang tidak suka ataupun menuai kontroversi dalam pendapat komentar yang dilontarkan oleh Gita Savitri. Disini para Netizen yang sempat antusias sudah terlanjur suka pada konten apapun yang dilakukan oleh Gita savitri selebihnya sangat kecewa. Karena menurut Mereka bahwa dalam pernikahan walaupun tidak ada sebuah keturunan maka rezeki ataupun perjalanan hidup itu tidak bermakna.

karena dalam islam kewajiban untuk menikah itu untuk memperoleh keturunan yang kelak bisa menjadi sumber rezeki kebaikan terhadap orang tuanya. Karena sejatinya dalam pernikahan itu untuk memperoleh keturunan yang sholeh dan sholehah. Dalam Dekripsi vlog tersebut, terdapat keterangan bahwa fakta Indonesia adalah negara dengan IQ terendah di Asia Tenggara yang sangat mempengaruhi pengalaman pribadi gue menjadi conten creator. Gita mengatakan,

“Gue harus selalu Tiptoeing” apa yang ingin gue bahas karena sayangnya banyak warganet yang mungkin comprehending skillsnya jelek. Dalam alhasil konten gue bisa diputer-puter, taken out of context, dan disalahartikan oleh warganet”.

Dan begitu pula dengan konten bertemakan “Childfree” yang childfree sendiri bukan hal lazim di negara yang masih menganut prinsip “banyak anak banyak rezeki” dengan konten lighthearted soal childfree pun bisa ditangkap warganet seakan-akan dia sedang menyerang kehidupan mereka yang sebagai orang tua. Apalagi Ketika konten ini tumpah dan melebar ke platform lain dan terpapar oleh non-audience kita, dengan merespon seperti ini, nyeletuk gini *“Lo bisa jalan-jalan bukan karena gak punya anak, tapi karena lo ada duit, Liat tuh Nagita Slavina. Dia ada anak tetep bisa kok jalan-jalan !” Mau childfree sih silahkan ya, tapi jagan menyudutkan orang yang punya anak dong !”* sampai mengatakan ke Gita dan Suami Paul *“halah bilang aja lo Mandul !”* pernyataan ini sangat sering sekali dalam kolom komentar media sosial, yang begitu pula dengan komentar bercandaan Gitasav yang mengasosiasikan muka Gita dengan fakta bahwa Gita tidak punya anak pun bisa diseriusin banget sama orang-orang yang selera humornya sekedar komedi slapstick aja.

Dan kami sering juga dituduh sedang kampanye tentang Childfree oleh orang-orang yang pasang nama anak-anaknya di Bio Instagram atau yang tiap hari posting soal kelucuan anaknya di IG Story. Ucapan Gitasav , *“memang warganet itu suka lucu-lucu ya tingkahnya”* dari video ini Gitasav ingin membahas respon mereka atas kejadian ini. Kami nggak bahas soal Childfree sendiri, karena nanti dibilang kampanye lagi. Intinya dari kejadian ini kami yakin bahwa jadi orang tua itu sangat

melelahkan. Soalnya orang tua yang sering menyerang kita dan sangat galak-galak banget,” ucap Gita savitri.

Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak memang dalam sebuah hubungan yang serius dalam sepasang suami istri yang perlu memikirkan untuk masa depannya. dalam hal memiliki keturunan. Setiap orang juga berhak atas pilihannya dalam mengambil keputusannya. nah ketika, sudah berumah tangga pasangan suami-istri menemukan persoalan-persoalan yang paten. Misalnya yakni seperti memiliki anak, karena nilai anak dianggap sangat penting dalam rumah tangga. Kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang oleh subjek (manusia) sebagai tujuan dalam pernikahan. Menurut Dariyo, tujuan dalam sebuah pasangan untuk memutuskan menikah adalah mendapatkan sebuah keturunan.²⁷

Sebagian besar terhadap pandangan masyarakat, menganggap anak itu menjadi harapan masa depan guna untuk meneruskan keinginan kedua orang tuanya. Selain itu, kehadiran anak juga dapat memberikan suasana baru dalam pernikahannya. Hal ini itu dikarenakan, hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan menjadikan seseorang mempunyai rasa tanggung jawab baru untuk sang buah hati mereka.²⁸

Sehingga, seseorang yang menginginkan untuk memiliki anak dengan usia pasangan yang tepat disebut dengan pasangan subur. Singkatnya, dalam memiliki keturunan itu menjadi anugerah Tuhan. Tingginya penilaian terhadap anak yang

²⁷ Mardiyani, R., & Kustanti, E. R., “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang belum memiliki Keturunan. *Empati*, 5(3), 558-565.” *Jurnal Empati: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* 5, no. 3 (2016): 558–65, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14710/empati.2016.15406>.

²⁸ A Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama* (Jakarta: Grasindo, 2007).

ditunjukkan dengan anggapan bahwa anak merupakan anugerah, yaitu hal yang dianggap sebagai hadiah yang sangat berharga dari Tuhan untuk orang tua.

Menurut pengamatan Moeloek dalam (Hapsari dan Septiani), mengatakan anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Seperti contoh pernyataan dari arti pentingnya anak dalam sebuah rumah tangga sebagai berikut “ *Memiliki anak itu anugerah dari Tuhan, yang harus dijaga, dirawat dan dididik. Sebab Anak itu penerus untuk kita (orang tuanya)*”. Namun, pernyataan tersebut berbeda dengan pasangan usia subur yang telah menikah bertahun-tahun namun mengalami *involuntary childless*.²⁹

Yakni sebagai keinginan pasangan suami istri untuk memiliki anak (the psychic to do so). Penyebab involuntary childless berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga. Nah penundaan itu, bisa disebabkan dengan kehamilan. Yakni kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, itu bisa dari kesibukan Wanita-wanita yang bekerja di luar rumah. Atau juga karena pasangan suami istri untuk memutuskan Childfree (bebas anak) seperti pada pasangan muda. Mungkin dari sebagian masyarakat, sudah ada yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Atau bisa disebut dengan istilah Childfree. Namun, pernyataan ini banyak menimbulkan Pro-Kontra. karena mereka memutuskan untuk Childfree ada pada usia subur yang diyakini dapat memiliki momongan secara biologis. Namun, berdasarkan data yang di dapatkan,

²⁹ HAPSARI, I. I. & SEPTIANI, S. R., “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless).,” *JPPP – jurnal Penelitian Dan pengukuran psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>.

terdapat berbagai alasan pasangan suami istri memutuskan untuk Childfree yakni sebagai berikut :

1. Karena belum siap untuk memiliki anak secara cepat.
2. Memiliki trauma di masa lalu, sehingga tak ingin kelak anaknya merasakan hal yang serupa.
3. Belum berkecukupan dalam urusan *Financial*, karena dengan memiliki anak kebutuhan hidup dalam rumah tangga semakin bertambah.
4. Belum bisa mengontrol emosi, sehingga takut jika anak kurang dengan kasih sayang dan orang tua yang bersikap responsible.
5. Lebih fokus pada karier dan ingin membahagiakan diri sendiri dulu.
6. Memiliki hobby yang kuat, hingga tak ingin memikirkan hal apapun termasuk untuk mempunyai anak.

Jadi keputusan, pasangan yang memilih untuk Childfree itu bukanlah keputusan yang egois. Namun seorang yang telah memutuskannya tentu telah berfikir sebelumnya dengan pasangan. Dan sepasang suami istri juga sepakat dengan keputusan Bersama itu. Dan tak ingin untuk memberikan keterkanan pada anak itu sendiri. Childfree bukan hal yang mudah, karena pasti ada yang tidak setuju dalam keluarga. Tetapi Childfree juga membutuhkan kesiapan mental dan psikis kita. Jika seseorang belum siap dan memutuskan untuk melakukannya, maka sikap yang mesti kita terapkan adalah saling menghargai pilihan orang lain. Dan bisa jadi

	<p>gita tentang Childfree, apakah membuat saya ikut Childfree juga ? ohh tidak. Karena saya merasa saya bisa punya anak dan saya bisa untuk mengurusnya, dan saya mampu. Menurut saya, anak itu bukan beban anak adalah titipan yang harus saya rawat dan jaga, That's it. Dan apakah gita akan marah dengan pendapat saya? Tentu tidak. Dia pasti menghargai pendapat saya beserta alasan-alasannya. Dia pasti menghargai pilihan hidup saya beserta alasannya. Karena itu mungkin yang sebenarnya Gita pengen juga, untuk memahami pilihan hidupnya yang bertujuan untuk menghargai pilihan hidupnya. Dan kita hidup berdamai beriringan dengan pilihan hidup kita masing-masing beserta alasan di belakangnya.</p>	
@rahmasyahidinafajri2905	<p>Aku pejuang garis 2, tapi justru sakit melihat respon orang ke Gita dengan pilihan Gita untuk Childfree. Padahal buat aku, cerita tentang Gita untuk memilih Childfree justru bikin aku lebih tenang kalau tidak punya anak itu it's okay, karena tiap program juju raja rasanya kayak penuh tekanan dan pingin cepet berhasil tapi sekarang justru bisa lebih menerima dan menghargai diri sendiri. serta hidup aku walau aku tetap berjuang tetapi aku lebih bisa menghargai diriku untuk it's okay if not now or never, semangat, Bahagia dan sehat terus untuk kaliah Gita dan Paul.</p>	Netral
@gusfitadalay5916	<p>Git, ngak ada salahnya kamu untuk jadi kamu sendiri. Ngak ada yang salah juga kalo kamu melakukan untuk Childfree. Orang-orang kita terlalu rempong buat ngurusin kehidupan orang lain. Dan mereka ngerasa kalo kehidupan kamu itu harus sama kayak mereka. maklum ya cara pandang ataupun cara pikirnya banyak masih dibawah. Makanya kadang orang punya beda pendapat itu di pandang sebelah mata (aneh). Kalo menurut saya, jangan terlalu peduli amat lah sama Omongan orang lain, toh kita ngak bisa buat semua orang</p>	Netral

	suka sama kita, jadi Be Your Self and Enjoy your life saja.	
@adamadn	As a child, aku sih agree sama Childfree terutama dengan orang tua yang belum siap, apalagi hingga menyalahkan anaknya atas situasi yang menyimpannya. Padahal yang menginginkan anak kan orang tua.	Pro/setuju
/ @wulaniswanto8113	Hidup dikeluarga dengan 6 orang anak sebagai anak pertama yang dari kecil sudah merasakan repotnya ngurus anak kecil dan financial orang tua kategori pas-pas an, akhirnya sampai dewasa masih dibebankan dengan pembiayaan adik-adik. Akhirnya membuat aku merasa punya anak satu cukup, gak yakin sama diri sendiri sanggup untuk mengasuh anak lagi. Pilihan Childfree atau keputusan punya anak satu menurutku keputusan yang bijak dibandingkan punya anak banyak tapi ditelantarkan atau Cuma diajak susah karena ketidak mampuan orang tua.	Pro/setuju
@hanafauzia15	Gue memang punya anak dan ngak tersinggung. Gabisa dipungkiri gue tau istilah Childfree ini dari Gita. Dan makin menghargai orang-orang yang nggak mau atau belum punya anak Good blees you guys.	Pro/setuju
@dewanticica8534	Semangat Gita dan Paul, Everybody has their rights for their choices in lifes. Dan memang ini intinya, gimana kita sama-sama belajar dan saling menghargai pilihan tiap orang dan gak gampang menjustfikasi seseorang, semangat buat semuanya. Salam peace and gaul ya.	Netral

D. Childfree dalam Pandangan Agama Islam

1. Menurut pandangan Ulama'

Mengenai dalam pernikahan tanpa perlu memiliki anak atau Childfree karena alasan khawatir dalam kemampuan finansial, alasan-alasan ini tidak cukup dapat menjadi alasan di balik penolakan untuk memiliki anak. Memang, bahkan alasan-alasan ini, bila diperiksa dengan seksama, menggambarkan ketidakpercayaan seseorang terhadap kesopanan Tuhannya. Syekh Uwais Wafa bin Muhammad Al-Arzanjani itu mengacu pada penggambarannya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan.³¹

Lalu hadirnya seorang anak menjadi faktor terwujudnya (sakinah mawaddah warahmah) dalam pernikahan. Tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an disinggung dalam surah Ar-Rūm ayat 21 yakni yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”³²

Berdasarkan Tafsir As-Sa'di dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menafsirkan bahwa “dan di antara tanda-tandaNya” yang membuktikan rahmatNya terhadap hamba-hambaNya, kebijaksanaanNya yang

³¹ Uwais Wafa Muhammad Wadah Ahmad Tabung Khalil Wadah Dawud alArzanjani, *Minhâjul Yaqîn 'alâ Syarhi Adâbid Dunyâ roll Din* (Jeddah: al-Haramain, 1910).

³² Limmatus Sauda, “Childfree dan Tujuan Pernikahan dalam Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 21,” in *Tafsir Al-Quran* (tafsiralquran.id, 2021), <https://tafsiralquran.id/childfree-dan-tujuan-pernikahan-dalam-tafsir-surah-arrum-ayat-21>.

agung dan ilmuNya yang mencakup segala sesuatu, "ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri," mereka yang serasi dengan kalian, dan kalian serasi dengan mereka, mereka serupa dengan kalian, dan kalian serupa dengan mereka, "supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih sayang," dengan memberikan pada pernikahan itu berbagai sebab yang dapat mendatangkan rasa kasih sayang, sehingga dengan adanya istri dapat merasakan kenikmatan, kelezatan dan manfaat dengan adanya anak-anak, mengasuh mereka dan dapat merasakan kedamaian padanya.³³

Pernyataan ini bisa dilihat dari bait ini, pada motivasi di balik pernikahan ada tiga, yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tempat anak dalam motivasi ketiga di balik pernikahan, khususnya rahmah, fase kebaikan bagi pasangan bersamaan dengan pengenalan anak mengingat anak membutuhkan kasih sayang orang tua, dan biasanya suami dan pasangan menjadi wali yang kehadirannya diperlukan oleh anak itu. Sementara makna Mawaddah adalah hubungan al-Jima' dan Rahmah adalah anak al-Walad, dengan demikian Mawaddah adalah menghargai orang-orang besar yang lebih berpengalaman dan Rahmah adalah simpati untuk anak-anak yang lebih muda. Sama halnya dengan al-Qurthūbî dan Ar-Rāzi, mereka juga menafsirkan rahmah disini juga dengan kondisi ketika lahirnya seorang anak.

Dan juga menambahkan, tidak ada padanan kata yang tepat dalam mengartikan mawaddah ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi ia hanya

³³ "Tafsir Surat Ar-Rum Ayat 21," accessed March 6, 2023, <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html> diakses 18 Juni 2023.

menjelaskan dampak mawaddah terhadap jiwa seseorang. Apabila mawaddah telah tersemai dalam jiwa seseorang, maka ia tidak rela jika pasangan atau mitranya disentuh oleh sesuatu yang dapat mengeruhkan pasangannya, walaupun si penyandang mawaddah memiliki kecenderungan yang kejam. Kata mawaddah hampir mirip dengan kata rahmah, hanya saja rahmah terfokus kepada yang dirahmati dan yang dirahmati tersebut dalam kondisi butuh. Rahmah cenderung tertuju kepada lemah, sedangkan mawaddah dapat terjadi pada yang kuat. Oleh karena itu rahmah pada suami istri datang bersama dengan lahirnya anak atau ketika pasangan suami istri mencapai usia lanjut. Karena anak dilahirkan dengan keadaan sangat rapuh dan membutuhkan kasih sayang, begitu pula ketika usia sangat renta tak dapat dipungkiri bahwa orang tua membutuhkan rahmah dari anak-anaknya.³⁴

Dengan begitu secara kesimpulan, Jika diamati secara umum untuk perbedaan-perbedaan pemaknaan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kita dapati kesatuan makna dalam kata sakinah, yakni ketenangan dan ketenteraman. Sedangkan kata mawaddah jika dimaknai dengan jimak/bersetubuh, maka hal itu dirasa akan lebih indah dan bermakna apabila ada rasa cinta di antara keduanya. Begitu pula jika dimaknai dengan cinta meskipun masih belum cukup sepadan maknanya, tentu dapat mempererat hubungan percintaan dengan adanya hubungan biologis dengan orang yang dicintai. Dan jika kata rahmah dimaknai dengan anak, tentunya anak merupakan suatu pemberian kasih sayang Allah kepada

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 36 & 154–55.

hamba-Nya. Betapa banyak orang tua di dunia ini mendambakan seorang anak yang dapat menghiasi hubungan rumah tangga.

Adapun pernyataan yang dilansir oleh Influencer Gitasav yang menyebut Childfree merupakan salah satu anti penuaan alami yang bisa membuat awet muda masih terus menjadi perbincangan. Hal ini lantas membuat Ustadz Adi Hidayat seorang ulama sekaligus pendakwah yang ikut berkomentar mengenai pasangan untuk tak memiliki anak yang Kembali viral di sosial media. menurut Ustadz Adi Hidayat pendapat-pendapat soal Childfree sebenarnya bukan hal lagi yang baru, karena sudah ada sejak zaman jahiliyyah dulu. Yang dimana banyak orang tua yang tidak menginginkan kehadiran seorang anak, entah karena takut miskin atau jenis kelamin yang tak sesuai dengan keinginan mereka. “Dari Kehidupan Jahiliyyah dulu bahkan ada orang tua tidak menginginkan kehadiran anak di sekelilingnya. Ini bukan hal yang baru sebetulnya,” dan Ustadz Adi Hidayat melanjutkan, maka dengan adanya ayat Al-Qur’an itu menegaskan bahwa “jangan kalian sampai mengeksekusi anak-anak kalian, karena takut kemiskinan, takut tidak mendapatkan rezeki.” Karena itu, dia mengatakan pikiran Childfree ini adalah pemikiran yang menyalahi fitrah dalam rumah tangga. Sebab setiap orang lahir dari seorang ibu.³⁵

2. Berdasarkan sumber Al-Qur;an

³⁵ Dinda Rachmawati, “Pandangan Ustaz Adi Hidayat Tentang Childfree seperti Gitasav: Hak Memberi Keturunan Prerogatif Allah,” *Suara.com*, February 11, 2023, Lifestyle edition, <https://www.suara.com/lifestyle/2023/02.11/145500/pandangan-ustazd-adi-hidayat-tentang-childfree-seperti-gitasav-hak-memberi-keturunan-prerogatif-allah>. diakses 6 Maret 2023

Dalam pernyataan Al-Qur'an memiliki anak merupakan nikmat yang tidak Allah Swt, berikan kepada sembarang orang. Yang sebagaimana dalam QS. Asy-Syura ayat 49-50 yang berbunyi :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
الدُّكُورَ, أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dia aha mengetahui lagi maha kuasa.”³⁶

Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar dan Markaz Tafsir Riyadh di bawah Pengawasan Syaikh Dr. Shahih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) menafsirkan bahwa “Milik Allah lah kerajaan langit dan kerajaan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dari jenis laki-laki, perempuan atau yang lainnya. Dia memberikan anak perempuan kepada yang Dia kehendaki dan menghalanginya dari anak laki-laki, serta memberikan anak laki-laki kepada yang Dia kehendaki dan menghalanginya dari anak perempuan, atau memberikan kepada yang Dia kehendaki anak laki-laki dan perempuan bersamaan serta menjadikan orang yang Dia kehendaki mandul tidak mempunyai anak”. Dan Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, dan ini bagian dari kesempurnaan ilmu-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya. Tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang melemahkan-Nya.³⁷

³⁶ “Tafsir QS. Asy Syura ayat 49-50,” tafsiro.com, n.d., <https://tafsiro.com/42-asy-syura/ayat-49-50>. diakses 6 Maret 2023

³⁷ “Tafsir QS. Asy Syura ayat 49-50.”

Beliau menciptakan apa yang dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang dia kehendaki. Atau dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki.

Dan kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga juga sebagai penenang hati, penyejuk hati, penyejuk jiwa dan sekaligus sebagai pemimpin orang-orang bertakwa yang selaras dengan QS. Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”³⁸

Ulama tafsir menyebutkan bahwa maksud dari penjelasan *Qurrata A'yun* adalah anak-anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan bermanfaat bagi sesamanya sehingga tidak heran akan berpotensi menjadi pemimpin bangsa dan agamanya.³⁹

Berdasarkan Tafsir Al-Wajiz, oleh Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili seorang Pakar Fiqih dan Tafsir Negeri Suriah menafsirkan bahwa “ Dan orang-orang yang berdoa dengan berkata: “Wahai Tuhan kami, anugerahkan kepada kami, isteri-isteri dan anak-anak kami sebagai penyejuk mata kami karena bahagia, atau sebagai penggembira jiwa kami dengan menuntun mereka menuju ketaatan, kebaikan dan keutamaan. Dan jadikanlah kami sebagai teladan dalam kebaikan” Ini

³⁸ “Al-Furqan Ayat 74,” merdeka.com, accessed March 6, 2023, <https://www.merdeka.com/quran/al-fuqon/ayat/74> . diakses 6 Maret 2023

³⁹ Mutiara Maida Nur Rahman, “Childfree dalam pandangan Al-Qur’an (Suatu Penafsiran dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)” (Medan, UIN Sumatra Utara, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/16164/>.

adalah dalil tentang hukum memohon kepemimpinan yang berlandaskan agama guna mendirikan kewajiban kepemimpinannya, bukan untuk menyombongkan diri dengan kepemimpinan itu”⁴⁰

Berdasarkan dari sumber Al-Qur’an tentang Wacana Childfree, itu bisa dilihat dari sudut pandang tujuan pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Maka bis akita lihat bahwa kehadiran anak sangat dianjurkan di dalam islam sebagaimana yang sudah dianjurkan di dalam Islam. Sebagaimana yang sudah termaktub di dalam Al-Qur’an berdasarkan ayat-ayat di atas, anak merupakan suatu anugerah nikmat, berkah, dan juga ujian sebagaimana QS. Ath-Tagabun ayat 15 yang berbunyi :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”⁴¹.

Maka jika dilihat anjuran. Keutamaan serta urgensi anak sholeh dalam sebuah keluarga serta pertimbangan yang memberikan orientasi karir sebagai alasan untuk memilih Childfree. Maka demikian pilihan tersebut tidak dilakukan hal ini, dikarenakan perbuatan yang demikian tidak sejalan dengan anjuran dalam Al-Qur’an serta menyalahi makna filosofis sebuah pernikahan.

E. Wacana Childfree menurut Pandangan Agama Kristen

1. Menurut imam Kristen (Romo)

⁴⁰ “Al-Furqan Ayat 74.”

⁴¹ “At-Tagabun Ayat 15,” merdeka.com, accessed March 6, 2023, <https://www.merdeka.com>.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dilansir dari *Katolikana.com*, media sosial dihebohkan dengan polemik mengenai keputusan Gita Savitri, seorang *Influencer* yang mengeluarkan pernyataan untuk menjalani *Childfree*. Dalam pilihan untuk tidak memiliki anak itu juga disetujui oleh suaminya. Apa sebenarnya konsep *Childfree* itu? bagaimana dampak Psikologis bagi perempuan yang memutuskan tidak memiliki anak?

Dalam Live Talkshow yang ditayangkan melalui Channel Youtube Katolikana dan Radio Katolikana, pada Jum'at (27/8/2021) menghadirkan narasumber Dosen Bionetika Pascasarjana di Universitas Sanata Dharma dan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yakni Dr. C.B.Kusmaryanto, SCJ, pasangan suami istri Vino dan Bintari, dan Alamanda seorang warga negara Indonesia yang berdomisili di Spanyol.

Dr. C.B. Kusmaryanto, SCJ atau yang akrab disapa Romo Kus. Beliau menjelaskan *Childfree* atau *Childless* itu merupakan pilihan dari pasangan suami istri ini berdasarkan beberapa alasan tertentu. Untuk alasan yang dimaksud adalah Diluar medis, psikologis maupun biologis. Misalnya alasan ekonomi atau merasa lebih bebas tanpa anak dalam pernikahan.

"Di Indonesia, konsep ini belum bisa menjadi sesuatu yang bisa diterima secara budaya," jelas Romo Kus. Memang dalam pengaruh lingkungan agraris pada zaman dahulu, itu yang menerapkan konsep banyak anak banyak rezeki, dan masih terus mengakar. Bahkan, beberapa suku masih mengharuskan adanya keturunan

untuk meneruskan marganya, sehingga secara budaya memiliki anak masih tetap menjadi kewajiban sosial.

Romo Kus menegaskan , “dalam Kitab Suci, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan berfirman agar mereka berkembang biak” . sesuai dengan terjemah ayat Kejadian 1:27-28 TB yang artinya “ Maka Allah Menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia , Laki-laki dan Perempuan diciptakannya mereka. Allah memberkati mereka,lalu Allah berfirman kepada mereka : “*Beranak cuculah dan Bertambah banyak, Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala Binatang yang merayap di bumi.*” . Beliau mengatakan “ Firman tersebut dianggap sebagai kewajiban bagi pasangan yang sudah menerima sakramen perkawinan”, ujar Romo Kus. “Beranak cucu memang perintah Allah, tetapi sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan kehendak, manusia bisa mengatur kapan akan mempunyai anak, dan berapa jarak antar anak, “ Romo kus. Romo kus juga menambahkan , dari sudut pandang gereja katolik, tujuan menikah adalah untuk kesejahteraan suami istri, kelahiran anak dan Pendidikan anak. Jadi poin terpenting dari menikah adalah “bertanggung jawab semua orang berhak mengatur tubuhnya , berhak memilih untuk memiliki anak ataupun sebaliknya” kata Romo Kus. Memang secara spiritual, anak dipandang sebagai anugerah dari Allah yang diterima dengan sukacita.⁴²

2. Tinjauan Al-kitab

⁴² Kornelia Lito Weruin, “Polemik tentang Childfree, Alamanda: Saya Lebih Terpanggil untuk Merawat Masyarakat,” 2021, <https://www.katolikana.com/2021/09/03/polemik-tentang-childfree>. diakses pada 6 Maret 2023

Dalam Al-kitab turut menerangkan terkait hukum Childfree, hal ini dilansir dari *URBANDEPOK.COM*, menyatakan dalam isu Childfree yang kian menjadi viral sejak tahun lalu mengakibatkan adanya pernyataan yang dikeluarkan oleh selebgram sekaligus Youtuber terkenal yakni bernama Gita Savitri Devi. Gita ialah sosok Wanita berkerudung yang Pro terhadap Childfree tersebut. Ia berasal dari Palembang dan lahir pada tahun 1922 di Palembang. akrab dengan panggilan dengan sebutan “Gitasav”, yang saat ini dirinya berdomisili di Berlin dengan sang suami Paul Partohap. Sejumlah tokoh agama turut serta memberikan tanggapan terkait isu Childfree yang ramai beredar dalam sosial media. Lalu bagaimanakah pandangan Childfree menurut Kristen?

Menjawab rasa penasaran warganet, berikut adalah beberapa ayat dari Al-Kitab yang dikutip oleh Urbandepok, yakni pandangan Childfree menurut Kristen. Pada dasarnya firman ini lebih bersifat sebagai perintah Tuhan kepada Umatnya.

a. Kejadian 9:7

Mengatakan “*Dan kamu, beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya bertambah banyaklah diatasnya*”. Dalam artian beranakcuculah kamu serta berlipatgandalah, penuhilah bumi dan berlipatgandalah didalamnya, tetapi akan kamu, hendaklah kamu berbiak dan bertambah-tambah dan beranak berbuah diatas bumi dengan kelimpahan serta sebanyak diatas bumi itu, ya kamu harus beranak cucu yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh bumi.⁴³

⁴³ “Alkitab Sabda,” Alkitab Web, accessed March 6, 2023, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book+Kej&chapter+9&verse=7>.

b. Amsal 17:6

“Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang mereka” ayat ini menerangkan bahwa anak cucu menjadi mahkota bagi orang tua, sedangkan kehormatan anak-anak adalah nenek moyangnya.⁴⁴

c. Maleakhi 2:15

“Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan Ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap istri dari masa mudanya”. Secara garis besar, ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Allah yang Esa menyebut anak sebagai keturunan Ilahi. Tuhan menjadikan manusia dari daging dan roh, selain itu Tuhan juga berpesan kepada manusia untuk menjaga diri. Terlebih kepada para pria yang dihimbau untuk tetap setia pada istrinya.⁴⁵

d. Masmur 127:3

“menyatakan bahwa anak-anak adalah warisan dari Tuhan dan keturunan adalah anugerah daripada-Nya. Ayat ini menggarisbawahi pandangan bahwa anak-anak dianggap sebagai anugerah atau pemberian istimewa dari Tuhan”.

e. Efesus 6:4

“ bahwa para ayah (bapa) diingatkan agar tidak membuat anak-anak mereka marah atau frustrasi, tetapi sebaliknya, mereka diharapkan mendidik dan membimbing anak-anak dalam ajaran dan pengajaran Tuhan”.

⁴⁴ “Alkitab Sabda.”

⁴⁵ “KEJADIAN 1,” bible web, bible.com, accessed March 6, 2023, <https://www.bible.com/bible/306/GEN.1.TB>.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tayangan Childfree Pandangan Fairclough

Dalam analisis Teknis pada penelitian ini memuat analisis berdasarkan Teori Wacana Kritis model Fairclough. Pengertian Wacana Kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya itu mempunyai tujuan tertentu. Yang bertujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Awal perkembangan Analisis Wacana Kritis itu dikemukakan oleh Van Dijk pada tahun (1985), dan pada tahun 1970-an dengan menunjukkan dua kecenderungan.⁵²

Dalam kecenderungan pertama, analisis struktural teks atau analisis percakapan menjadi kajian yang abstrak dan terlepas dari penggunaan tata bahasa yang aktual, seperti yang dilakukan oleh tata bahasa (Fungsi kalimat) sebelumnya. Dalam pandangan kritis, fitur-fitur wacana lebih dipandang hanya sebagai “gejala-gejala” dari persoalan-persoalan yang lebih besar. Seperti ketidakadaan perbedaan kelas,seksisme,rasisme, kekuasaan dan dominasi subjek dari pada teks dan tuturan. Menurut Fairclough dan Wodak dalam analisis wacana kritis melihat wacana, pemaksaan bahasa dalam tuturan dan tulisan itu sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah

⁵² Yoce Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiprespektif* (Bandung: PT Refika Aditama., 2004).

hubungan yang dialektis atau bisa disebut (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) di antara peristiwa diskursif (menyimpang) tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

Dalam struktur Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough, menurut Jorgensen dan Phillips menjelaskan tentang pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus yang berorientasi teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi yakni :

- a. Analisis Tekstual dalam bidang linguistik
- b. Analisis Praktek Diskursif
- c. Analisis Praktek Sosial

Dengan menyatukan ketiga tradisi ini, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik itu tidak cukup. Karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam di kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks begitupun sebaliknya. Pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan suatu representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan dan ideologi yang dilekatkan dengan teks.⁵³

Sehingga lebih lanjut, diskursus menurut Fairclough itu berperan sebagai konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh

⁵³ Fairclough Norman, *Analysing Discourse Textual Analysis For Soscial Research* (London: Routledge, 2003).

karenanya, Diskursus memiliki tiga fungsi yakni, Fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Dalam fungsi identitas sendiri, menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksikan identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional itu terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan sebuah relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang memang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional ini menunjukkan pada peran diskursus dalam mengkonstruksikan suatu pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial dan relasi sosial.

a. Dimensi Teks dan konsepnya

Dimensi Teks merupakan bentuk kebahasaan dari wacana. Kognisi sosial yang berkaitan dengan produsen teks dan latar belakang ideologisnya. Kali ini memang penulis memakai teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Norman Fairclough. Yang dimana menyediakan dimensi-dimensi yang bisa digunakan untuk melakukan kajian mengenai teks. Dalam praktik kewacanaan itu tempat dihasilkan dan dikonsumsi teks yang dihasilkan dan kemudian dipandang sebagai bentuk penting praktik sosial terutama dalam sosial media Youtube ditayangkan Vlog Gita Savitri yang menyatakan sebuah opini tentang ia dan suami memilih untuk Childfree.

Terdapat tiga dimensi analisis wacana teori Norman Fairclough yaitu, dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural) dan dimensi sosial – budaya (makrostruktural). Lebih lanjut, terhadap ciri-ciri dan penjelasan tiga dimensi yang sudah terpaparkan dijelaskan dalam teori Norman Fairclough itu yakni: yang pertama, Dimensi Tekstual (Mikrostruktural) dapat ditandai melalui struktur kohesi dan koherensi yang berfungsi sebagai kesesuaian

bentuk teks yang memang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistic teks. Tiga analisis wacana meliputi yaitu, *pertama* dimensi teks itu dianalisis secara linguistik yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. Berikut analisis berdasarkan unsur-unsur linguistik tersebut.

1. Unsur Kosakata

Dalam analisis mikro tekstual menurut Norman Fairclough, unsur kosakata atau pilihan kata dalam sebuah teks menjadi salah satu fokus penting. Analisis ini melibatkan pemahaman makna kata-kata, konotasi, dan implikasi sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis mikro tekstual pada unsur kosakata memberikan wawasan tentang bagaimana pemilihan kata-kata dan penggunaan kosakata dalam sebuah teks dapat mencerminkan dan membentuk konstruksi sosial dan politik. Penting untuk mempertimbangkan konteks, konotasi, dan implikasi sosial kata-kata yang digunakan dalam teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang disampaikan.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa dalam pernyataan Gita Savitri pada vlognya, Ia menyampaikan beberapa pernyataan yang dapat dianalisis dari perspektif analisis mikro tekstual. Berikut adalah analisis kosakata yang mungkin terkait dengan pernyataannya:

- a. *"Not having kids is indeed natural anti-aging."*

Pilihan kata-kata seperti "not having kids" menunjukkan bahwa Gita Savitri menyatakan bahwa tidak memiliki anak memiliki efek positif terhadap proses

⁵⁴ Fauzan Umar, "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills," *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014).

penuaan. Dia menggunakan frasa "natural anti-aging" untuk menggambarkan bahwa tidak memiliki anak secara alami membantu memperlambat atau menghambat proses penuaan.

b. *"You can sleep for 8 hours every day."*

Pernyataan ini menyoroti manfaat tidur yang cukup bagi seseorang yang tidak memiliki anak. Gita Savitri menyampaikan bahwa tanpa tanggung jawab anak, seseorang dapat memiliki waktu tidur yang cukup, dalam hal ini 8 jam setiap hari. Hal ini mencerminkan pandangan positif tentang tidur yang cukup sebagai faktor yang berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan.

c. *"No stress hearing kids screaming."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gita Savitri melihat anak-anak sebagai sumber stres yang mungkin terkait dengan suara mereka yang berisik atau tanggung jawab yang terkait dengan pengasuhan dan pengasuhan mereka. Dia mengungkapkan bahwa tanpa memiliki anak, seseorang dapat menghindari stres tersebut.

d. *"And when you finally got wrinkles. You have the money to pay for botox."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gita Savitri mengaitkan tidak memiliki anak dengan potensi memiliki keuangan yang cukup untuk membayar perawatan seperti botox ketika muncul tanda-tanda penuaan seperti kerutan. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa tanpa tanggung jawab anak, seseorang dapat memiliki kebebasan finansial untuk mengambil langkah-langkah perawatan diri yang mahal.

Dalam analisis mikro tekstual, penting untuk memperhatikan pilihan kata-kata, nuansa, dan konstruksi frasa yang digunakan dalam sebuah teks untuk memahami pesan dan konstruksi sosial yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis.

2. Unsur Semantik

Analisis semantik menurut Fairclough, fokus utamanya adalah pada pemahaman bagaimana makna sosial dan ideologi tercermin dalam pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana penggunaan kata-kata dan konstruksi semantik mempengaruhi interpretasi dan konstruksi sosial dalam teks.

Menurut Chaer bahwa pengertian semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna dengan hubungan makna yang satu dengan lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan terutama juga terhadap masyarakat.⁵⁵

Misalnya, dalam pernyataan Gita Savitri mengenai *Childfree*, analisis semantik dapat melibatkan pemahaman tentang makna sosial dan ideologi yang mungkin terkandung dalam kata-kata seperti "*banyak anak banyak rezeki*" atau konotasi yang terkait dengan "*childfree*". Pemahaman tentang bagaimana kata-kata ini menggambarkan pandangan masyarakat atau norma sosial yang ada, serta bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi cara Gita Savitri menyampaikan pesannya.

⁵⁵ "Semantik : Pengertian Secara Umum Dan Menurut Para Ahli Serta Jenis – Unsur – Manfaat – Contoh" (Teks.co.id (Situs Ilmu Pengetahuan), 2022), <https://teks.co.id/pengertian-semantik-secara-umum-menurut-para-ahli-serta-jenis-unsur-manfaat-contoh/>. Diakses 7 Juni 2023

Analisis semantik juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana struktur kalimat, tata bahasa, dan gaya bahasa dalam teks dapat membantu membangun makna dan konstruksi sosial yang terkandung di dalamnya. Misalnya, penggunaan kalimat pasif versus aktif, penggunaan ungkapan emosional, atau penggunaan gaya bahasa yang persuasif dapat memberikan wawasan tentang cara Gita Savitri mempengaruhi pendapat atau persepsi warganet tentang topik Childfree.

Pernyataan Gita Savitri pada vlognya, terdapat unsur semantik yang dapat dianalisis dari perspektif analisis mikro tekstual. Berikut adalah analisis unsur semantik yang terkait dengan pernyataannya:

- a. "Tiptoeing": Dalam konteks ini, kata "Tiptoeing" digunakan untuk menggambarkan kehati-hatian yang harus dilakukan Gita Savitri saat membahas topik tertentu. Ini menunjukkan bahwa dia merasa perlu menjaga dan mengontrol cara ia menyampaikan pendapatnya agar tidak menyinggung atau disalahartikan oleh warganet.
- b. "Comprehending skillsnya jelek": Gita Savitri menggunakan frasa ini untuk mengungkapkan pandangan atau penilaian bahwa beberapa warganet mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami konten yang disampaikan. Ini mengindikasikan persepsi Gita Savitri tentang tingkat pemahaman dan keterampilan interpretasi beberapa warganet.
- c. "Diputer-puter, taken out of context, dan disalahartikan": Pernyataan ini menggambarkan kekhawatiran Gita Savitri tentang bagaimana kontennya bisa diubah-ubah, diambil dari konteksnya, atau disalahartikan oleh warganet. Hal ini menunjukkan kekhawatiran akan

adanya interpretasi yang keliru atau pemahaman yang tidak akurat terhadap konten yang dia buat.

- d. "Childfree": Penggunaan kata "Childfree" dalam konteks ini mencerminkan topik yang dibahas oleh Gita Savitri. Dia mengungkapkan bahwa topik Childfree tidak lazim di negara yang masih menganut prinsip "banyak anak banyak rezeki". Hal ini menunjukkan perbedaan pandangan atau norma sosial yang mungkin ada terkait dengan pilihan untuk tidak memiliki anak.
- e. "Menyerang kehidupan mereka yang sebagai orang tua": Pernyataan ini mengungkapkan persepsi Gita Savitri tentang bagaimana warganet dapat menangkap konten bertema Childfree sebagai serangan terhadap kehidupan mereka sebagai orang tua. Ini mencerminkan persepsi sosial yang mungkin ada terkait dengan topik tersebut dan bagaimana konten tersebut dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh orang lain.

Dalam analisis semantik, penting untuk memahami makna yang terkandung dalam pemilihan kata-kata, frasa, dan konstruksi kalimat. Hal ini membantu dalam memahami pandangan, persepsi, dan implikasi sosial yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam teks tersebut. Dengan demikian, analisis semantik menurut Fairclough lebih menekankan pada pemahaman bagaimana makna sosial dan ideologi tercermin dalam teks secara keseluruhan, bukan hanya pada unsur kosakata saja.

3. Unsur Sintaksis

Dalam analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, unsur sintaksis memiliki peran penting dalam memahami konstruksi sosial dan ideologi dalam teks. Unsur sintaksis dapat mengungkapkan kekuasaan, relasi sosial, dan dominasi dalam pemilihan struktur kalimat dan urutan kata. Definisi sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk beluk terhadap tata bahasa dalam satu ujaran.

Beberapa aspek sintaksis yang relevan dalam analisis wacana kritis menurut Fairclough yakni struktur kalimat,⁵⁶ Tata Bahasa, Urutan Kata dan Relasi antar kalimat. Dalam pernyataan Gita Savitri pada vlognya, terdapat unsur sintaksis yang dapat dianalisis dari perspektif analisis mikro tekstual menurut Norman Fairclough.⁵⁷ Berikut adalah analisis unsur sintaksis yang terkait dengan pernyataannya:

- a) "memang warganet itu suka lucu-lucu ya tingkahnya": Kalimat ini menggunakan struktur subjek-predikat-objek. "Warganet" merupakan subjek, "itu suka lucu-lucu" merupakan predikat, dan "tingkahnya" merupakan objek. Sintaksis ini menunjukkan bahwa Gita Savitri menggambarkan sikap warganet yang suka bersikap lucu dalam merespons suatu kejadian.
- b) "Kami nggak bahas soal Childfree sendiri, karena nanti dibilang kampanye lagi": Pernyataan ini menggunakan struktur kalimat kompleks dengan menggunakan kata penghubung "karena". "Kami" merupakan subjek, "nggak bahas" merupakan predikat, dan "soal

⁵⁶ "Pengertian, Fungsi dan Hakikat Penulisan Sintaksis," education, accessed June 10, 2023, <https://deepublishstore.com/blog/materi/sintaksis-adalah/>.

⁵⁷ Fairclough, *Language and Power - Second Edition*.

Childfree sendiri, karena nanti dibilang kampanye lagi" merupakan klausa yang berperan sebagai objek. Sintaksis ini menunjukkan alasan mengapa mereka tidak membahas topik Childfree secara spesifik dalam vlog tersebut.

- c) "Intinya dari kejadian ini kami yakin bahwa jadi orang tua itu sangat melelahkan": Kalimat ini menggunakan struktur subjek-predikat-objek. "Intinya" merupakan subjek, "dari kejadian ini" merupakan objek, dan "kami yakin bahwa jadi orang tua itu sangat melelahkan" merupakan predikat. Dalam sintaksis ini, Gita Savitri menyampaikan keyakinannya bahwa menjadi orang tua sangat melelahkan berdasarkan pengalaman yang diambil dari kejadian yang dibahas.
- d) "Soalnya orang tua yang sering menyerang kita dan sangat galak-galak banget": Kalimat ini menggunakan struktur subjek-predikat-objek. "Soalnya" merupakan subjek, "orang tua" merupakan objek, dan "yang sering menyerang kita dan sangat galak-galak banget" merupakan predikat. Dalam sintaksis ini, Gita Savitri menyampaikan pendapatnya bahwa orang tua sering menyerang mereka dan bersikap sangat galak.

Analisis unsur sintaksis ini membantu memahami struktur kalimat, hubungan antara kata-kata, dan urutan pemilihan kata dalam sebuah teks. Hal ini memberikan wawasan tentang cara Gita Savitri menyusun kalimat-kalimatnya untuk menyampaikan pesan dan gagasan dalam tayangan Vlognya.

b. Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Praktik Diskursif ini yang mencakup produksi dan konsumsi teks dan praktik sosial dan sehimpunan aturan yang secara historis dan budaya berguna untuk mengorganisasikan dan memproduksi bentuk-bentuk pengetahuan terhadap identitas sosial.⁵⁸ Pada tahap analisis ini penulis mengambil perspektif dari masyarakat Indonesia yang merespon terhadap Wacana Childfree yang disampaikan Gitasav. Adapun banyak Sekali yang memberi respon secara langsung dan daring pada tayangan Vlog tersebut, sehingga penulis memilih beberapa respon dari Netizen pada kolom komentar tayangan Vlog tersebut, dimana penulis memilih sampel 5 komentar berdasarkan nilai pendapat yang rasional, kritis, pro dan kontra. Berikut analisis praktik diskursif yang terkait dengan pernyataan beberapa Netizen terpilih.

a. Netizen dengan username *@alfatahyasin7383*

Pendapat personal : Netizen tersebut menyampaikan pendapat pribadinya tentang keputusan Childfree sebagai keputusan bijak jika seseorang tidak siap memiliki anak. Hal ini menunjukkan adanya praktik diskursif di mana netizen berbagi pendapat dan nilai-nilai pribadi mereka terkait topik Childfree.

Penekanan pada persiapan : Netizen tersebut menyoroti pentingnya persiapan dalam pernikahan dan memiliki anak. Dalam praktik diskursif ini, netizen menekankan bahwa kedua hal tersebut bukanlah mainan anak kecil yang bisa dianggap enteng, melainkan memerlukan persiapan yang serius dan matang.

Analisis praktik diskursif ini membantu memahami bagaimana netizen *@alfatahyasin7383* mengonstruksi diskursus mereka terkait topik Childfree.

⁵⁸ Fairclough, 96.

Praktik diskursif ini mencerminkan bagaimana netizen berpartisipasi dalam wacana sosial tentang keputusan untuk tidak memiliki anak dan mengemukakan pendapat serta nilai-nilai pribadi mereka terkait masalah tersebut.

b. Netizen username *@gilangpermata7550*

Pengakuan perspektif baru : Netizen mengatakan bahwa dalam menonton video vlog Gita tentang Childfree memberikan wawasan baru tentang perspektif dan pemikiran seseorang terkait pilihan hidup. Hal ini menunjukkan praktik diskursif di mana netizen mengakui adanya variasi dalam pandangan hidup dan menghargai keragaman tersebut.

Penerimaan pendapat Gita : Netizen menyampaikan bahwa mereka memahami dan menghargai pendapat dan pilihan hidup Gita beserta alasannya terkait Childfree. Praktik diskursif ini mencerminkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap pandangan orang lain, sehingga ia mengakui hak setiap individu untuk membuat keputusan yang sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Menyampaikan perbedaan pendapat : Netizen juga menyatakan bahwa meskipun mereka memahami dan menghargai pandangan Gita tentang Childfree, hal itu tidak membuat mereka ikut memilih Childfree. Mereka menjelaskan alasan dan keyakinan mereka sendiri terkait memiliki anak dan mempertahankan pendapat tersebut. Praktik diskursif ini menunjukkan adanya ruang bagi perbedaan pandangan dan pilihan hidup yang dihormati.

Dialog saling menghargai : Netizen menyimpulkan dengan menyatakan bahwa Gitasav juga akan menghargai pendapat dan pilihan hidup mereka serta

alasan di baliknya. Dalam Praktik diskursif ini mencerminkan pentingnya dialog yang saling menghargai dan hidup berdampingan dengan pilihan hidup dan alasan setiap masing-masing individu.

Analisis praktik diskursif ini menggambarkan bagaimana netizen @gilangpermata7750 pernyataannya dalam wacana sosial tentang Childfree dan bagaimana mereka membangun pemahaman, penghargaan, serta dialog dalam menyikapi perbedaan pandangan dan pilihan hidup. Dalam Praktik diskursif ini menunjukkan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

c. Netizen username @rahmasyahidinafajri2905

Penerimaan dan pemahaman : Netizen tersebut menyampaikan bahwa mendengar cerita Gita tentang memilih Childfree membuat mereka merasa lebih tenang dengan keputusan tersebut. Praktik diskursif ini mencerminkan adanya pemahaman dan penerimaan terhadap pilihan hidup orang lain, dalam hal ini, keputusan untuk tidak memiliki anak.

Mengurangi tekanan : Netizen mengungkapkan bahwa melihat pengalaman Gita dalam mencoba program kehamilan membuat mereka merasakan tekanan. Namun, dengan mendengar cerita Gita tentang Childfree, mereka merasa lebih tenang karena menyadari bahwa tidak memiliki anak juga merupakan pilihan yang sah dan dapat diterima. Praktik diskursif ini menunjukkan bagaimana pengalaman orang lain dapat membantu mengurangi tekanan dan memberikan perspektif baru.

Penghargaan terhadap diri sendiri : Netizen menyatakan bahwa melalui cerita Gita, mereka bisa lebih menerima dan menghargai diri sendiri. Praktik diskursif ini

mencerminkan pentingnya menghormati dan menghargai keputusan dan pilihan hidup sendiri, serta membangun rasa percaya diri dalam jati diri.

Analisis praktik diskursif ini menunjukkan bagaimana netizen @rahmasyahidinafajri2905 berpartisipasi dalam wacana sosial tentang Childfree dan bagaimana mereka merespons cerita Gita. Praktik diskursif ini mencerminkan penerimaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap pilihan hidup orang lain, serta pengaruh positif yang dapat dimiliki oleh pengalaman dan cerita orang lain dalam memperkuat persepsi diri sendiri.

d. Netizen username @gusfitadalay5916

Sikap non-interferensi : Netizen menyampaikan pendapat bahwa kita tidak perlu terlalu peduli dengan pendapat atau pandangan orang lain. Praktik diskursif ini mencerminkan sikap non-interferensi terhadap pandangan orang lain, dengan mengakui bahwa tidak mungkin membuat semua orang menyukai atau setuju dengan kita.

Pembebasan diri : Netizen menyarankan untuk menjadi diri sendiri dalam kepribadiannya dan menikmati hidup dengan baik. Praktik diskursif ini menunjukkan pentingnya kebebasan individual dan penekanan pada pengembangan diri yang autentik dalam kehidupan yang menyenangkan.

Analisis praktik diskursif ini, menggambarkan bagaimana netizen @gusfitadalay5916 penjelasan terhadap wacana sosial tentang self-acceptance dan kebebasan individual. Dalam Praktik diskursif ini menekankan pentingnya tidak terlalu memperhatikan opini atau penilaian negatif dari orang lain, serta mengejar kebahagiaan dan kehidupan yang autentik.

e. Netizen username *@adamadn*

Persetujuan dengan Childfree : Netizen menyatakan setuju dengan konsep Childfree, terutama untuk orang tua yang belum siap memiliki anak. Praktik diskursif ini mencerminkan dukungan terhadap keputusan individu untuk tidak memiliki anak jika mereka tidak siap secara fisik, emosional, atau finansial.

Kritik terhadap penyalahgunaan anak : Netizen menyatakan ketidaksetujuan terhadap orang tua yang menyalahkan anak mereka atas situasi yang terjadi. Praktik diskursif ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka untuk memiliki anak atau keturunan.

Penekanan pada tanggung jawab orang tua : Netizen menyoroti bahwa terhadap keinginan untuk memiliki anak adalah sebuah tanggung jawab orang tua pada anak. Praktik diskursif ini menunjukkan pentingnya orang tua memahami dan menerima tanggung jawab mereka dalam membesarkan dan mengasuh anak dengan baik dan akhlak yang baik.

Analisis praktik diskursif ini, menggambarkan bagaimana netizen *@adamadn* mengatakan berpartisipasi dalam wacana sosial tentang tanggung jawab orang tua dan keputusan untuk tidak memiliki anak. Praktik diskursif ini menunjukkan dukungan terhadap keputusan individu dan penekanan pada tanggung jawab orang tua dalam menghadapi konsekuensi keputusan mereka.

f. Netizen username *@wulaniswanto8113*

Penilaian terhadap pilihan Childfree : Netizen menyatakan bahwa memilih Childfree atau memilih memiliki satu anak dianggap sebagai keputusan yang bijak.

Praktik diskursif ini mencerminkan penilaian netizen terhadap keputusan tersebut, yang melibatkan pertimbangan tentang kualitas pengasuhan dan kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak.

Kritik terhadap sebuah tanggung jawab pada anak : Netizen mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap orang tua yang memiliki banyak anak namun tidak mampu merawat mereka dengan baik. Praktik diskursif ini menyoroti pentingnya perhatian dan kemampuan orang tua dalam merawat anak, serta implikasi negatif yang bisa timbul ketika anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Penekanan pada kesejahteraan anak : Netizen menyoroti pentingnya memastikan kesejahteraan anak dalam mempertimbangkan jumlah anak yang akan dimiliki. Praktik diskursif ini menunjukkan kepedulian netizen terhadap kesejahteraan anak, dengan memprioritaskan kebutuhan dan perawatan yang memadai dalam kebutuhan anak.

Analisis Praktik Diskursif ini menjelaskan bagaimana netizen @wulaniswanto8113 dalam wacana sosial tentang keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Bahwasannya terhadap Praktik diskursif ini menunjukkan penilaian terhadap keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak.

g. Netizen dengan username @hanafauzia15

Penerimaan terhadap pilihan Childfree : Netizen menyatakan bahwa dia memiliki anak namun tidak tersinggung dengan istilah Childfree. Praktik diskursif ini mencerminkan penerimaan netizen terhadap pilihan hidup orang lain, dengan

menunjukkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap individu yang memilih atau belum mempunyai anak.

Pengetahuan tentang Definisi Childfree : Netizen mengungkapkan bahwa dia mengetahui istilah Childfree dari Gita dan semakin menghargai orang-orang yang tidak ingin atau belum memiliki anak. Praktik diskursif ini menunjukkan kesadaran netizen terhadap variasi pilihan hidup dan penghargaan terhadap individu yang membuat keputusan yang berbeda.

Ungkapan dukungan : Netizen mengucapkan "Good blees you guys," yang menunjukkan dukungan dan penghormatan terhadap individu yang memilih untuk tidak memiliki anak. Praktik diskursif ini mencerminkan sikap positif dan penghargaan netizen terhadap pilihan hidup orang lain.

Analisis praktik diskursif ini menggambarkan bagaimana netizen @hanafauzia15 dalam wacana sosial tentang pilihan hidup untuk Childfree dan keberagaman dalam mengambil keputusan tersebut. Dan untuk Praktik diskursif ini menunjukkan penerimaan, pengetahuan, dan dukungan terhadap orang-orang yang memilih atau belum mempunyai anak (keturunan).

h. Netizen dengan username @dewanticica8534

Penekanan pada belajar dan saling menghargai : Netizen menyoroti pentingnya belajar dari orang lain dan saling menghargai pilihan hidup mereka. Praktik diskursif ini menunjukkan sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keputusan yang diambil individu.

Penolakan terhadap penjustifikasian orang lain : Netizen menyatakan bahwa tidak mudah untuk menjustifikasi seseorang, menggambarkan penolakan terhadap

sikap menghakimi atau mengkritik pilihan hidup orang lain. Praktik diskursif ini mencerminkan pentingnya menghindari penilaian yang tidak konstruktif dan menghormati kebebasan individu dalam membuat keputusan.

Pesan semangat dan kedamaian : Netizen mengirimkan semangat kepada semua orang dan menyampaikan salam perdamaian dan kegaulan. Praktik diskursif ini menunjukkan sikap positif, dorongan untuk tetap bersemangat, dan mengedepankan keharmonisan dan saling berinteraksi.

Analisis praktik diskursif ini menggambarkan bagaimana netizen @dewanticica8534 dalam wacana sosial tentang saling belajar, saling menghargai, dan menerima perbedaan dalam pilihan hidup. Praktik diskursif ini menunjukkan sikap terbuka, toleransi, dan semangat positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. **Analisis Dimensi Praktik Sosial (Makro Sosial)**

Dalam dimensi praktik sosial ini tertuju pada eksplanasi yang diorientasikan untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur-struktur tersebut. Dengan ini contoh dari analisis dimensi praktik sosial (Makro Sosial) yang terdapat pada Vlog Gitasav tentang Wacana Childfree.⁵⁹

1. Chef Juna, Angelina Iyenk, Rina Nose, memiliki motif yang sama dengan pasangannya (suami/istri) untuk tidak memiliki anak. Berdasarkan analisis praktik sosial yang ditemukan yakni ada beberapa hal berikut : yakni norma dan nilai dalam masyarakat : Analisis dapat

⁵⁹ Fairclough, 135.

dilakukan untuk memahami bagaimana norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan peran sebagai orang tua mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap keputusan Chef Juna, Angelina Iyenk dan Rina Nose untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Karena memang dalam norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan dan keputusan untuk memiliki anak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pilihan mereka. Ini mencakup norma-norma sosial tentang peran perempuan dalam keluarga dan ekspektasi sosial terkait dengan menjadi ibu ataupun orang tua.

Konstruksi sosial tentang peran gender dan pola keluarga : Praktik diskursif menurut Chef Juna dapat dianalisis dalam konteks konstruksi sosial tentang peran gender dan pola keluarga yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat melibatkan pemeriksaan stereotip dan harapan sosial terkait dengan peran seorang ayah dan bagaimana keputusan Chef Juna mungkin berkontribusi terhadap dinamika ini. Sedangkan kalau menurut Angelina Iyenk dan Rina Nose itu dapat dianalisis dalam konteks konstruksi sosial tentang peran gender dalam keluarga. Hal ini melibatkan pemeriksaan stereotip dan harapan sosial terkait dengan peran seorang ibu dan bagaimana keputusan Angelina Iyenk dan Rina Nose itu mungkin memengaruhi persepsi dan norma-norma ini.

Konteks sosial dan kekuasaan : Analisis praktik sosial juga dapat melibatkan penelusuran kekuatan dan relasi kekuasaan yang ada dalam

masyarakat yang mempengaruhi pandangan dan penilaian terhadap keputusan mereka. Hal ini bisa melibatkan pemeriksaan peran media, institusi, dan kelompok kepentingan lain.

Membentuk persepsi masyarakat dampak sosial dan pola reproduksi : Analisis praktik sosial juga dapat mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap pola reproduksi dan kelompok populasi tertentu. Pertanyaan dapat diajukan tentang bagaimana keputusan Chef Juna, Angelina Iyenk dan Rina Nose mempengaruhi norma-norma reproduksi yang ada dalam masyarakat dan konsekuensi sosial yang mungkin timbul.

Peran media sosial dalam Analisis praktik sosial : Melibatkan peran media sosial dalam membentuk persepsi dan diskusi tentang pilihan mereka tersebut. Persebaran pendapat, pembentukan komunitas, dan pengaruh media sosial terhadap pandangan masyarakat dapat berperan dalam memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap keputusan semacam ini.

Pada umumnya, analisis praktik sosial memerlukan kajian yang lebih mendalam, termasuk akses langsung ke video dan konteks sosial yang lebih luas, sehingga analisis praktik sosial yang lebih rinci akan memerlukan akses langsung ke konten yang disebutkan, termasuk konteks sosial yang lebih luas dan komentar yang terkait. Namun, panduan di atas dapat memberikan kerangka kerja umum untuk melihat

analisis praktik sosial yang dialami oleh ketiga tokoh artis sekaligus host tersebut.

2. Leony Virtria Hartanti “ Trio kwek kwek “ belum menikah (single) dan memilih tidak ingin memiliki anak untuk kebahagiaan sendiri sebagai seorang Lajang. Adapun berdasarkan analisis praktik sosial model Fairclough ada beberapa hal yang diidentifikasi yakni :

Norma sosial dan harapan gender : Pernyataan Leony tentang belum menikah karena ia merasa menikmati kehidupan sendirian dan mandiri mencerminkan adanya pergeseran dalam norma sosial terkait pernikahan dan peran gender. Hal ini dapat menjadi cerminan dari perubahan persepsi masyarakat terhadap pernikahan sebagai satu-satunya bentuk kebahagiaan atau pemenuhan hidup.

Pengaruh budaya dan tradisi : Analisis praktik sosial dapat mencakup pengaruh budaya dan tradisi yang memengaruhi norma dan harapan terkait pernikahan. Pernyataan Leony dapat menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pernikahan sebagai tuntutan atau dalam kewajiban budaya.

Peran media sosial : Ucapan Leony, tentang menikmati hidup sendirian dan mandiri juga mencerminkan pengaruh media sosial dalam mempromosikan gaya hidup independen dan pilihan-pilihan yang beragam. Media sosial dapat membantu memperluas pandangan masyarakat terhadap pilihan hidup yang berbeda-beda.

Kemandirian dan pemenuhan diri : Pernyataan Leony, tentang menikmati kehidupan sendirian dan mandiri dapat dianalisis dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas, termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya kemandirian dan pemenuhan diri dalam hidup. Praktik ini mencerminkan adanya perubahan nilai-nilai terkait konsep kebahagiaan dan pemenuhan hidup.

Dampak ekonomi dan pekerjaan : Pernyataan Leony, tentang menikmati kesendiriannya dan kemandiriannya juga dapat berhubungan dengan dampak faktor ekonomi dan pekerjaan dalam pengambilan keputusan hidup. Perubahan dalam tuntutan pekerjaan dan peran perempuan dalam dunia kerja dapat mempengaruhi preferensi dan pilihan hidup individu.

Dalam analisis praktik sosial membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial yang lebih luas, termasuk wawancara lengkap dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik diskursif individu. Panduan di atas memberikan gambaran umum tentang aspek-aspek yang dapat dianalisis dalam konteks pernyataan Leony Virtria Hartanti dalam video tersebut.

3. Cinta Laura dan Anya Dwinov memiliki motif persamaan yang sama sebagai seorang perempuan yang memutuskan tidak anak memiliki anak dari (Rahimnya sendiri) namun tetap berkeinginan menjadi Ibu. Sehingga mereka lebih memilih mengadopsi anak, yakni praktik sosial yang ditemukan sebagai berikut :

Isu populasi penduduk : Pernyataan Cinta Laura dan Anya Dwinof, memiliki motif yang sama. Dimana tentang memilih tidak memiliki anak karena kepeduliannya terhadap populasi penduduk dapat dianalisis dalam konteks isu populasi dan pertumbuhan penduduk yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kesadaran dan keprihatinan sosial Cinta Laura terhadap masalah seperti kelahiran yang tidak terkendali dan perlunya mengurangi jumlah anak yang diterlantarkan.

Pengaruh lingkungan sosial-politik : Praktik diskursif dapat dianalisis dalam pengaruh lingkungan sosial-politik yang lebih luas. Konteks politik, kebijakan, dan perdebatan tentang masalah populasi penduduk dapat memengaruhi persepsi dan keputusan individu terkait memiliki anak.

Tanggung jawab sosial : Pernyataan Cinta Laura, ia lebih memilih mengadopsi anak sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan juga merupakan aspek penting dalam analisis praktik sosial. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan isu kemanusiaan dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan anak-anak yang sudah ada dan belum mendapatkan perhatian yang cukup serta kasih sayang terhadap anak.

Norma dan nilai dalam masyarakat : Praktik diskursif Cinta Laura dan Anya Dwinof dapat dianalisis dalam konteks norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan dan peran perempuan dalam keluarga. Keputusan Cinta Laura Anya Dwinof untuk tidak menikah dan memilih

mengadopsi anak mungkin bertentangan dengan ekspektasi sosial yang mengaitkan pernikahan dengan memiliki anak secara biologis.

Peran media dan dampaknya : Analisis praktik sosial juga dapat mempertimbangkan peran media dalam membentuk persepsi dan opini publik tentang pilihan seperti yang diungkapkan oleh Cinta Laura. Memang media dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang pilihan ini dan menciptakan ruang untuk diskusi lebih luas tentang isu-isu sosial yang terkait.

Penting untuk mencatat bahwa analisis praktik sosial membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial yang lebih luas, termasuk wawancara lengkap dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik diskursif individu.

4. Lusi ialah Informan media Channel Youtube (Menjadi Manusia) yang berjudul “ *Childfree By Choice*” , ia adalah seorang Pasangan yang sudah menikah memilih untuk melakukan Childfree. berdasarkan analisis praktik sosial model Fairclough ada beberapa hal yang diidentifikasi yakni sebagai berikut :

Norma sosial dan ekspektasi masyarakat : Pernyataan Lusi tentang pandangan bahwa memilih Childfree dianggap egois mengungkapkan adanya norma sosial yang mengharapkan pasangan yang menikah untuk memiliki anak. Analisis praktik sosial dapat mengeksplorasi bagaimana norma ini terbentuk, bagaimana mereka

mempengaruhi persepsi dan pilihan individu, serta konsekuensinya di masyarakat.

Peran keluarga dalam masyarakat : Pilihan Childfree oleh pasangan yang menikah mencerminkan pergeseran dalam konsep keluarga dan peran tradisional yang diharapkan oleh masyarakat. Analisis praktik sosial dapat mengeksplorasi bagaimana peran keluarga dan harapan masyarakat terhadap pasangan yang menikah tanpa anak berubah seiring waktu.

Dampak sosial dan perspektif kolektif : Pernyataan Lusi tentang pandangan bahwa memilih Childfree adalah kewajiban dapat memicu refleksi tentang pandangan sosial dan perspektif kolektif terhadap peran orang tua dan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Analisis praktik sosial dapat mengeksplorasi bagaimana pandangan ini berdampak pada konstruksi sosial tentang kebahagiaan dan makna kehidupan.

Pengaruh faktor individu : Lusi juga menyebutkan bahwa seseorang dapat memilih Childfree karena pengalaman masa lalu atau trauma yang mereka alami. Hal ini menyoroti pentingnya memahami faktor individu yang mempengaruhi keputusan mereka. Analisis praktik sosial dapat mengeksplorasi peran faktor individu seperti sejarah pribadi, pengalaman emosional, dan nilai-nilai yang membentuk pemikiran seseorang terkait dengan memiliki anak.

Pemahaman tentang keberagaman dan hak pribadi yang dinyatakan oleh Lusi juga menekankan pentingnya memahami bahwa setiap orang berbeda dan memiliki nilai tersendiri dalam memilih Childfree. Analisis praktik sosial dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang keberagaman dan hak pribadi berkembang dalam masyarakat, serta konsekuensinya terhadap tindakan dan pandangan individu.

Analisis praktik sosial menurut Fairclough mengharuskan pemahaman mendalam tentang konteks sosial yang lebih luas, termasuk wawancara lengkap dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik sosial individu. Penjelasan di atas memberikan gambaran umum tentang aspek-aspek yang dapat dianalisis dalam konteks pernyataan Lusi dalam video tersebut.

B. Childfree Dalam Pandangan Islam dan Kristen

- a. Pandangan Islam terhadap Wacana Childfree
 1. Pandangan Ulama

Tafsir As-Sa'di merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, seorang ulama terkenal dari Arab Saudi. Tafsir tersebut menyajikan penjelasan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁶⁰

⁶⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 1 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 24.

Ketika menghubungkan wacana Childfree dengan tafsir As-Sa'di terkait ayat Ar-Rum ayat 21, perlu dicatat bahwa tafsir tersebut mungkin lebih menekankan pada pentingnya pernikahan dan kehidupan berpasangan dalam konteks kehidupan Muslim. Tafsir ini menyoroti bahwa Allah menciptakan pasangan hidup bagi manusia agar mereka dapat saling merasa tenang, tenteram, dan saling menyayangi.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam membuat pilihan hidupnya, termasuk dalam memutuskan apakah ingin memiliki anak atau tidak. Konsep Childfree adalah keputusan individu yang berdasarkan preferensi, nilai-nilai, dan pertimbangan pribadi. Meskipun ayat Ar-Rum ayat 21 dalam tafsir As-Sa'di tidak secara langsung membahas wacana Childfree, tetapi dapat memberikan pandangan umum tentang pentingnya hubungan pasangan hidup dalam Islam.

Dalam konteks ini kebebasan individu dan pilihan hidup, penting untuk mempertimbangkan pemahaman dan interpretasi ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, serta memahami bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup yang sesuai dengan keyakinan, nilai-nilai, dan situasi pribadinya.

Sumber ajaran Islam adalah segala sesuatu yang melahirkan atau menimbulkan aturan yang mempunyai kekuatan yang bersifat mengikat yang bila dilanggar akan menimbulkan sanksi tegas. Yang dimana Dengan demikian, sumber ajaran Islam ialah segala sesuatu yang dijadikan dasar, acuan, atau pedoman ajaran Islam. Sumber ajaran Islam juga menjadi sumber dari segala sumber hukum dalam

Islam sekaligus sumber rujukan dan pedoman kaum Muslim dalam melaksanakan ajaran Islam.⁶¹

Dan lebih lanjut ada pernyataan dari Ustadz Adi Hidayat, dalam hal ini lantas membuat Ustadz Adi Hidayat ikut berkomentar mengenai pasangan untuk tak memiliki anak yang Kembali viral di sosial media. menurut Ustadz Adi Hidayat pendapat -pendapat soal Childfree sebenarnya bukan hal lagi yang baru, karena sudah ada sejak zaman jahiliyyah dulu. Yang dimana banyak orang tua yang tidak menginginkan kehadiran seorang anak, entah karena takut miskin atau jenis kelamin yang tak sesuai dengan keinginan mereka. Ustadz Adi Hidayat menyatakan bahwa pendapat tentang Childfree sebenarnya bukan hal baru dan telah ada sejak zaman jahiliyyah. Menurutnya, ada banyak orang tua yang sejak dulu tidak menginginkan kehadiran anak, entah karena alasan takut miskin atau alasan lain seperti jenis kelamin yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dan Ustadz Adi Hidayat melanjutkan, maka dengan adanya ayat Al-Qur'an itu menegaskan bahwa sesuai dengan penjelasan diatas beliau menegaskan di Surah Al-Isra' Ayat 31 yang berbunyi :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. Sungguh membunuh mereka adalah suatu dosa besar”⁶²

⁶¹ Kurlianto Pradana Putra, “Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam,” *Maslahah : Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah* 12, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

⁶² “Tafsir Surat Al -Isra ayat 31,” Tafsir Al-Quran Web, accessed June 7, 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-31>.

Penjelasan dari Ayat ini, menunjukkan bahwa Allah Swt. lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, karena Dia melarang membunuh anak-anak; dan dalam kesempatan lain Allah memerintahkan kepada orang tua agar memberikan warisannya kepada anak-anaknya. Di masa Jahiliah orang-orang tidak memberikan warisan kepada anak-anak perempuannya, bahkan ada kalanya seseorang membunuh anak perempuannya agar tidak membebani bebannya. Karena itulah maka Allah Swt. melarang perbuatan itu melalui firman-Nya. Karena itu, dia mengatakan pikiran Childfree ini adalah pemikiran yang menyalahi fitrah dalam rumah tangga. Sebab setiap orang lahir dari seorang ibu ucap ustadz adi hidayat dilansir media suara.com.

3. Pandangan Sumber Al-Qur'an

1). Surah Asy-Syura ayat 49-50

Penjelasan dari konteks wacana childfree yang artinya "Katakanlah: "Tidak ada yang mampu melindungi dirinya sendiri dari (azab) Allah melainkan Dia berkenan. Dan mereka tidak mendapat pelindung dari Allah. Jika Dia menghendaki sesuatu kebaikan bagi seseorang, niscaya Dia akan memberinya petunjuk pada agama yang lurus." Ayat ini menegaskan bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan penuh atas segala hal dan tidak ada yang dapat melindungi dirinya sendiri dari azab Allah kecuali dengan kehendak-Nya. Selain itu, Allah-lah yang memberi petunjuk pada agama yang lurus kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Konteks wacana Childfree, ayat-ayat ini tidak secara spesifik membahas keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak. Namun, dapat diinterpretasikan

bahwa Allah memberikan kebebasan memilih dalam kehidupan dan perkawinan. Karena Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai salah satu anugerah Allah dan tanggung jawab yang penting. Namun, setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tentang kehidupan pribadinya, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak. Keputusan tersebut harus didasarkan pada pertimbangan yang bijak, tanggung jawab, dan kemaslahatan umum. Penting untuk mencatat bahwa pemahaman Al-Qur'an membutuhkan konteks yang lebih luas dan tafsir yang mendalam. Oleh karena itu, jika Anda ingin mempelajari lebih lanjut tentang wacana Childfree dalam konteks Al-Qur'an.

2). Surah Al-Furqon ayat 74

Dalam konteks wacana Childfree, ayat ini tidak secara khusus membahas keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak. Namun, ayat ini menggambarkan keinginan dan harapan manusia untuk memiliki keturunan yang baik, yang secara umum dianggap sebagai anugerah dari Allah.

Islam memiliki anak dianggap sebagai anugerah dan tanggung jawab yang penting. Islam mendorong umatnya untuk memperoleh keturunan yang baik dan menjaga kelangsungan generasi. Namun, agama juga menghormati kebebasan individu dalam membuat keputusan tentang kehidupan pribadinya.

3). Surah Ath-Thagabun ayat 15

Konteks wacana childfree dalam Ayat ini, menyoroti pentingnya seseorang untuk memperhatikan dan mengurus dirinya sendiri, serta mengambil tanggung jawab atas kehidupannya. Dalam konteks wacana Childfree, ayat ini tidak secara langsung membahas keputusan untuk tidak memiliki anak. Namun, ayat ini

mengingatkan individu untuk memperhatikan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Setiap orang bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak.

Dalam islam pernyataannya, yakni memiliki anak dianggap sebagai anugerah dari Allah dan dihormati sebagai bagian dari fitrah manusia. Namun, agama juga menghargai kebebasan individu dalam membuat keputusan hidupnya, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak. Tidak ada larangan yang tegas dalam Al-Qur'an terkait dengan keputusan Childfree.

b. Pandangan kristen terhadap Wacana Childfree

1). Pandangan Imam Kristen (Romo)

Keberlimpahan dan Berkembang Biak : Romo Kus menekankan bahwa dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan memerintahkan mereka untuk berkembang biak. Hal ini dapat diartikan sebagai tugas atau kewajiban bagi pasangan yang telah menerima sakramen perkawinan untuk memiliki anak, dan bisa diidentifikasi dalam pernyataan Romo Kus terhadap Wacana Childfree sebagai berikut :

Pertanggung jawaban dan Aturan Keluarga : Romo Kus menyatakan bahwa meskipun memiliki anak adalah perintah Allah, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan kehendak dapat mengatur kapan akan memiliki anak dan seberapa jarak antara anak-anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengatur keluarga mereka dengan bijak.

Tujuan Menikah dalam Kristen : Menurut Romo Kus, dari sudut pandang Gereja Katolik, tujuan menikah adalah untuk kesejahteraan suami dan istri,

kelahiran anak, dan pendidikan anak. Ini menunjukkan bahwa memiliki anak adalah salah satu aspek penting dari tujuan pernikahan.

Bertanggung Jawab atas Tubuh dan Pilihan : Romo Kus mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengatur tubuhnya sendiri, termasuk memilih untuk memiliki anak atau sebaliknya. Hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam mengambil keputusan tentang kehidupan keluarga mereka.

Anugerah dan Sukacita : Romo Kus juga menekankan bahwa secara spiritual, dalam anak memang dipandang sebagai anugerah dari Allah yang diterima dengan sukacita. Ini menggarisbawahi keberkatan dan kegembiraan yang ada dalam menerima hadiah anak-anak.⁶³ Jadi lebih lanjut, Pandangan Romo Kus mencerminkan itu sebagai interpretasi dari sudut pandang Gereja Katolik dalam mengaitkan wacana-wacana Childfree dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Namun, pentingnya untuk diingat bahwa pandangan dan tafsir dalam agama dapat bervariasi, dan ada juga variasi pendapat di antara pemimpin agama dan teolog Kristen.⁶⁴

2). Menurut Tinjauan Al-Kitab

a. Kejadian 9:7

Dalam konteks wacana Childfree, ayat ini sering digunakan untuk menegaskan pentingnya memiliki anak sebagai kewajiban agama. Ayat ini memperlihatkan bahwa memiliki keturunan yang banyak dianggap sebagai tugas

⁶³ David Ming, "Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan iman Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.360>.

⁶⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen : Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (PBMR ANDI., 2021).

yang harus dilakukan oleh setiap individu. Pandangan ini dapat diartikan sebagai dukungan terhadap memiliki anak dan menolak pilihan Childfree.⁶⁵

Namun, penting untuk mencatat bahwa interpretasi dan pemahaman atas ayat ini dapat bervariasi, tergantung pada konteks budaya, historis, dan teologis yang digunakan. Beberapa ahli tafsir dan pemimpin agama Kristen mungkin menekankan pentingnya memiliki anak sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam melanjutkan keturunan dan menjalankan perintah agama, sementara yang lain mungkin memberikan interpretasi yang lebih luas dan mempertimbangkan kebebasan individu dalam memilih untuk memiliki anak atau tidak.

Dalam konteks pandangan Kristen, pendekatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan kebebasan individu dapat mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan tentang kehidupan keluarga mereka sendiri, termasuk dalam memilih untuk memiliki atau tidak memiliki anak.

b. Amsal 17:6

Dalam konteks wacana Childfree, ayat ini dapat diartikan bahwa memiliki anak cucu adalah suatu kebahagiaan dan kehormatan bagi orang tua. Namun, penting untuk memahami bahwa interpretasi ayat ini tidak secara eksplisit membahas tentang keputusan untuk tidak memiliki anak (Childfree). Ayat ini lebih menekankan pentingnya hubungan keluarga dan penghargaan terhadap generasi yang lebih tua.

⁶⁵ Antonius Virdel Eresto Gaudiawan, "Keluarga Berencana Dan Praktek Kb Dalam Keluarga Katolik," *Jurnal Pendidikan Agama Katholik* 5, no. 3 (2011), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/119/98>.

Pilihan Childfree sendiri adalah keputusan individu yang didasarkan pada pertimbangan dan nilai-nilai pribadi. Sehingga, dalam konteks pandangan Kristen, ada ruang untuk memahami bahwa seseorang dapat memilih untuk tidak memiliki anak dan tetap memiliki kebahagiaan, membangun hubungan yang erat dengan keluarga dan menghormati nenek moyang mereka melalui cara lain, seperti pengabdian, perhatian, dan pengaruh positif dalam kehidupan orang-orang di sekitar mereka.

c. Maleakhi 2:15

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dalam pernikahan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam konteks wacana Childfree, ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dan tetap setia terhadap pasangan. Dalam pandangan ini, memiliki keturunan atau anak dianggap sebagai bagian dari rencana Allah dan dihubungkan dengan warisan spiritual yang diberikan-Nya. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga integritas dalam hubungan perkawinan dan menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua.⁶⁶

Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan pemahaman atas ayat ini dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. karena Pilihan Childfree tetap menjadi keputusan personal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai-nilai pribadi, situasi kehidupan, dan pertimbangan lainnya. Ayat ini tidak secara langsung membahas konsep Childfree, tetapi memberikan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab dalam hubungan perkawinan dalam sebuah rumah tangga.

⁶⁶ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy* (Yogyakarta: EA books., 2021).

d. Mazmur 127:3

Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa anak-anak dianggap sebagai warisan atau anugerah dari Tuhan. Pandangan umum dalam perspektif agama Kristen adalah bahwa anak-anak adalah karunia Tuhan kepada pasangan suami-istri. menunjukkan penghormatan terhadap peran anak-anak dalam kehidupan keluarga dan pentingnya melihat mereka sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Konteks wacana *childfree*, interpretasi Mazmur 127:3 dapat bervariasi. Beberapa orang mungkin menganggap ayat ini sebagai dukungan untuk memiliki anak dan membesarkan mereka sebagai tanggung jawab yang penting dalam pernikahan. Namun, orang lain mungkin melihatnya sebagai pengingat akan nilai dan keberkahan anak-anak, tanpa menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan.

Dalam perspektif agama Kristen, interpretasi ayat ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, teologi, dan penafsiran individu. Karena itu, penting untuk mengakui keragaman pandangan dan mempertimbangkan konteks dan pemahaman yang lebih luas dalam memahami wacana *childfree* dalam konteks Mazmur 127:3 atau ayat-ayat lainnya dalam Alkitab.

e. Efesus 6:4

Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa ayah (atau orang tua) diminta untuk tidak menyebabkan kekesalan atau keputusasaan pada anak-anak mereka, tetapi sebaliknya, mendidik dan mengajar mereka dalam ajaran Tuhan. Ayat ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membesarkan anak-anak dengan baik, memberikan pengajaran dan disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pernyataan konteks wacana childfree, ayat ini mungkin lebih mengarah pada tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka daripada pandangan terhadap tidak memiliki anak sama sekali.⁶⁷ Ayat ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak dalam nilai-nilai agama dan memberikan perhatian yang baik kepada mereka. Namun, perlu dicatat bahwa ayat ini tidak secara langsung membahas masalah memiliki atau tidak memiliki anak dalam sebuah pernikahan.⁶⁸

Interpretasi dan aplikasi ayat ini dalam konteks wacana childfree akan bervariasi tergantung pada pemahaman individu dan budaya yang ada. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai panduan untuk membesarkan anak-anak dalam lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama, sementara orang lain mungkin melihatnya sebagai penekanan pada kualitas pendidikannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁷ Norman Geisler, *Etika Kisten: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT., 2021).

⁶⁸ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan seorang konselor* (Tangerang: Yayasan LK 3, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis teori wacana kritis model Norman Fairclough di atas dapat diidentifikasi yakni *Pertama*, analisis tekstual berupa penggambaran wacana childfree menurut sumber diskursif (pendapat Gita savitri melalui tayangan vlog Eps. 32) menunjukkan produksi wacana *childfree* dikonstruksi secara sadar dan dinilai merupakan keputusan rasional yang dapat dipilih pasangan menikah, terlepas bagaimanapun motifnya. *Kedua*, Analisis diskursif yakni menunjukkan bahwa konstruksi wacana childfree dari tayangan vlog tersebut menuai kontroversi dan lebih dari dua ribu komentar Netizen (masyarakat) menanggapi pro maupun kontra, namun ditemukan lebih dominan yang kontra. *Ketiga*, Analisis praktek sosial yakni menunjukkan berbagai dari kalangan public figure yang lebih banyak pro.

Pandangan islam terkait *childfree* lebih menunjukkan aturan kontra atau penentangan. Hal ini berdasarkan sumber dari Al-Qur'an yakni Q.S. Ar-Rum ayat 21, Q.S. An-Nisa ayat 59, Q.S Yunus ayat 37, Q.S Al-Isra' ayat 31, Q.S Asy-Syura ayat 49-50, Q.S Al-Furqon ayat 74, dan Q.S. Ath Thagabun ayat 15. adapun sumber hadist dari HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, Hadist Hasan Shahih. Dalam pandangan kristen terkait fenomena *childfree* yakni tidak ada penentangan secara tegas, namun sumber terkait juga tidak menganjurkan pilihan childfree dalam pernikahan yang diberkati tuhan. Hal ini berdasarkan Al-Kitab yakni Kejadian 9:7,

Amsal 17:6, Maleakhi 2:15, Mazmur 127:3 dan Efesus 6:4. begitupun menurut pemuka agama kristen seperti Romo Kus menegaskan bahwa setiap pasangan berhak memutuskan terhadap kehidupan pernikahannya. Disisi lain memiliki anak dalam pernikahan merupakan anugerah terbesar dari Tuhan.

C. Saran

Bagi masyarakat umum, *Childfree* itu mempunyai banyak sisi negative, selain karena tidak sesuainya dengan prinsip islam untuk memperbanyak keturunan. Dan juga menimbulkan (cemooh) baik dari keluarga ataupun lingkungan sekitar. Bagi Pemangku jabatan dan Pemerintah, dapat memberikan pelatihan-pelatihan maupun seminar yang berkaitan dengan perkawinan. Nah dari pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan edukasi kepada warga masyarakatnya. Agar memahami konsep dan tujuan pernikahan. Supaya menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang *Sakinah, Mawadah dan Rahmah*. Teruntuk para ulama dan tokoh agama imam kristen, hendaknya senantiasa memberikan arahan, motivasi dan edukatif terhadap pemahaman masyarakat pentingnya wawasan pengetahuan sebelum melakukan pernikahan. Dalam penelitian ini penulis, belum sepenuhnya menjadi sumber yang sempurna. masih butuh bimbingan dan pembelajaran sepenuhnya bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- alArzanjani, Uwais Wafa Muhammad Wadah Ahmad Tabung Khalil Wadah Dawud. *Minhâjul Yaqîn 'alâ Syarhi Adâbid Dunyâ roll Din*. Jeddah: al-Haramain, 1910.
- “Alkitab Sabda.” Alkitab Web. Accessed March 6, 2023. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book+Kej&chapter+9&verse=7>.
- “arti kata Analisis.” In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Accessed June 25, 2023. , <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/analisis>.
- Ashanty. “SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK??” Video. Accessed March 6, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI>.
- Aurelia, Joan. “Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?” Accessed March 6, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPQ&pp=ygUnVGlydG8uaWQgbmlrYWggdGFwaSBrb2sgbmdnYSBwdW55YSBhbmFr>.
- Azzam, Abdul Azis Muhammad. *Fiqh Munakahat*. Pertama. Jakarta cet.: Amzah, 2009.
- bible.com. “KEJADIAN 1.” Bible web. Accessed March 6, 2023. <https://www.bible.com/bible/306/GEN.1.TB>.
- Corbuzier, Deddy. “CHEF JUNA - G4Y? JAHANAM? SILAHKAN!! - Deddy Corbuzier Podcast.” Accessed March 6, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=BGuFbCnd-Xc&t=1s>.
- Cornelia, Verina. “Fenomena Childfree Dalam Prespektif Utilitarisme dan Eksistensialisme.” *Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/DOI: 10.11111/moderasi.xxxxxxx>.
- Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Darma, Yoce. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiprespektif*. Bandung: PT Refika Aditama., 2004.
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa’. *Tafsir Al-Qur’an, terj. Muhammad Iqbal dkk*. Jilid 1. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Djaprie, Liza M. “Alasan Leony Trio Kwek Kwek Tak Ingin Miliki Anak | Buka Buka.” Video. Accessed March 6, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=koxvseegHlo>.

- Psikologi Universitas Diponegoro* 5, no. 3 (2016): 558–65.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14710/empati.2016.15406>.
- Maysusanto, David. “Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen.” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Vol. 6, no. 1 (2022).
<https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>.
- merdeka.com. “Al-Furqan Ayat 74.” Accessed March 6, 2023.
<https://www.merdeka.com/quran/al-fuqon/ayat/74> .merdeka.com. “At-Tagabun Ayat 15.” Accessed March 6, 2023. <https://www.merdeka.com>.
- Ming, David. “Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan iman Kristen.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 5.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.360>.
- Mulyana, Deddy. *Kajian Wacana : Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- “Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa ?” *TirtoID*, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPQ>.
- Norman, Fairclough. *Analysing Discourse Textual Analysis ForSocical Research*. London: Routledge, 2003.
- Nur Rahman, Mutiara Maida. “Childfree dalam pandangan Al-Qur’an (Suatu Penafsiran dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab).” UIN Sumatra Utara, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/16164/>.
- “Pengertian, Fungsi dan Hakikat Penulisan Sintaksis.” Education. Accessed June 10, 2023. <https://deepublishstore.com/blog/materi/sintaksis-adalah/>.
- Peters, K., Jackson, D & Rudge, T. “Surviving the Adversity of Childlessness: Fostering Resilience in Couples.” *Contemporary Nurse* 40, no. 1 (2011): 130–40. <https://doi.org/10.5172/conu.2011.40.1.130>.
- Pradana Putra, Kurlianto. “Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam.” *Maslahah : Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah* 12, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.
- Rachmawati, Dinda. “Pandangan Ustaz Adi Hidayat Tentang Childfree seperti Gitasav: Hak Memberi Keturunan Prerogatif Allah.” *Suara.com*, February 11, 2023, Lifestyle edition.
<https://www.suara.com/lifestyle/2023/02.11/145500/pandangan-ustazd-adi->

hidayat-tentang-childfree-seperti-gitasav-hak-memberi-keturunan-prerogatif-allah.

Rahmatullah, Rolima Amaniy. "Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Millennial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)." Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Ricardo, Melaney. "Pengakuan Rina Nose Tak Mau Punya Anak Hingga Tak Peduli Omongan Orang Asal Hidup Bahagia." Video. Accessed June 10, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=O4xoHtGPXb0&pp=ygUqcGVuZ2FrdWFuIHJpbmEgdm9zZSB0aWRhayBpbmdpbiBwdW55YSBhbmFr>.

Rose, Feni. "Tidak Ingin Memiliki Anak Kandung, Ini Alasan Anya Dwinov." Video. Accessed March 6, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=iGSpWbSfIL8>.

Saida, Cut Raihan. "Penerapan Ayat 59 Surat Al-Nisa' Dalam Menaati Pemimpin Di Gampong Batoh." UIN Ar-Raniry, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19684/1/Cut%20Raihan%20Saida,%2017030068,%20FUF,%20IAT,%20085247099098.pdf>.

Sari, Devi Novita. "Pandangan Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Childfree." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Sauda, Limmatus. "Childfree dan Tujuan Pernikahan dalam Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 21." In *Tafsir Al-Quran*. tafsiralquran.id, 2021. <https://tafsiralquran.id/childfree-dan-tujuan-pernikahan-dalam-tafsir-surah-arrum-ayat-21>.

"Semantik : Pengertian Secara Umum Dan Menurut Para Ahli Serta Jenis – Unsur – Manfaat – Contoh." Teks.co.id (Situs Ilmu Pengetahuan), 2022. <https://teks.co.id/pengertian-semantik-secara-umum-menurut-para-ahli-serta-jenis-unsur-manfaat-contoh/>.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 11. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan seorang konselor*. Tangerang: Yayasan LK 3, 2017.

"Surat At-Tagabun Ayat 15." Accessed June 18, 2023. <https://tafsirweb.com/10959-surat-at-tagabun-ayat-15>.

